

**APLIKASI PENGGUNAAN MEDIA FILM  
DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA  
BAHASA JERMAN PESERTA DIDIK SMA**

**TABS**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh  
**EVA KUN YATI**  
NIM 06203241001

**PENDIDIKAN BAHASA JERMAN  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JUNI 2013**

## PERSETUJUAN

Tugas Akhir Bukan Skripsi yang berjudul "*Aplikasi Penggunaan Media Film dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik SMA*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 14 Juni 2013

Dosen Pembimbing,




Dra. Wening Sahayu, M.Pd.

NIP 19640812 198812 2 001

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Bukan Skripsi yang berjudul “*Aplikasi Penggunaan Media Film dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik SMA*” ini telah dipertahankan oleh di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

No	Nama	Jabatan	TandaTangan	Tanggal
1.	Dra. Lia Malia, M.Pd.	Ketua Penguji		24.6 2013
2.	Dra. Wening Sahayu, M.Pd.	Sekretaris Penguji		24.6 2013
3.	Dra. Tri Kartika H., M.Pd.	Penguji I		22.6-2013

Yogyakarta, 24 Juni 2013

Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan  
  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP. 19550505 198011 1 001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

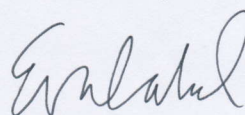
Nama	: EVA KUN YATI
NIM	: 06203241001
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas	: Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil dari pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 6 Juni 2013

Penulis,



Eva Kun Yati

## **MOTTO**

Tidak ada kata terlambat untuk sebuah kebaikan.

## **PERSEMBAHAN**

Karyaku ini ku persembahkan kepada:  
Bapakku tercinta H.Abdul Kadir Hasan  
"Pak,, makasih sudah sayang sama Eva"

Kakakku yang pintar Sun Hayati  
"Kak,, anak kakak lucu banget!"

Sahabat-sahabatku di Jogja  
" Nuritong, Diah, Sevi, Alma"  
" Makasih telah menjadi cerita menyenangkan di hidupku selama di Jogja  
aku tak akan pernah melupakan kalian"

Nika, Lis, Vera, Nika, Khusnul, Lia, Wida,  
"Aku senang punya teman seperti kalian,,love you all"

Ibu-ibu Dosenku  
Bu Wening  
„Makasih ya Bu, sudah sabar membimbing saya"  
Bu Lia  
"Makasih Bu, telah membantu studi saya selama ini"  
Bu Tanjung  
"Saya sebenarnya ngefans banget sama ibu"

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Bukan Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY,
2. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, sekaligus sebagai Ibu Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya,
3. Ibu Dra. Wening Sahayu, M.Pd., Pembimbing TABS yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan kebijakan di sela-sela kesibukannya,
4. Orang tua tercinta Bapak H.Abdul Kadir Hasan,
5. Seluruh Bapak Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY,
6. Staf karyawan FBS UNY,
7. Rekan-rekan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY,
8. Sahabat-sahabat saya: Diah, Nurita, Sevi, Alma, Nika, Lis, Vera, dan Lia.

Disadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan Tugas Akhir Bukan Skripsi ini masih banyak kekurangan. Semoga TABS ini bermanfaat bagi yang membacanya.

Yogyakarta, 6 Juni 2013

Penulis

Eva Kun Yati

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
ABSTRAK .....	xi
<i>KURZFASSUNG</i> .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penulisan TABS .....	6
F. Manfaat Penulisan TABS .....	6
BAB II KAJIAN TEORI .....	8
A. Pembelajaran Bahasa Jerman Jerman sebagai Bahasa Asing..	8
1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Asing .....	8
2. Pembelajaran Bahasa Jerman .....	11
B. Media Pembelajaran .....	12
1. Hakikat Media Pembelajaran .....	12
2. Ciri-ciri Media Pembelajaran .....	14
3. Fungsi Media Pembelajaran .....	16
4. Klasifikasi Media Pembelajaran .....	18
5. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran.....	21



C. Media Film.....	24
1. Pengertian Media Film.....	24
2. Jenis Film.....	26
3. Tujuan Pembelajaran dengan Media Film.....	29
4. Karakteristik Media Film sebagai Media Pembelajaran.....	30
5. Teknik Pembelajaran dengan Media Film.....	31
6. Tahap-tahap dalam Pelaksanaan Pembelajaran dengan Media Film.....	32
a. Tahap Perencanaan Pembelajaran.....	32
b. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran.....	34
7. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran dengan Media Film.....	37
D. Hakikat Berbicara.....	38
1. Pengertian Berbicara .....	38
2. Tujuan Keterampilan Berbicara .....	40
3. Faktor-faktor Penunjang Keefektifan Berbicara.....	41
BAB III PEMBAHASAN .....	47
A. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Media Film .....	47
B. Tahap Pelaksanaan dan Langkah-langkah Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman dengan Menggunakan Media Film.....	49
1. Tahap Persiapan Pelaksanaan .....	49
2. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Bahasa Jerman dengan Menggunakan Media Film .....	49
C. Evaluasi Materi Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman dengan Menggunakan Media Film .....	52
D. Kelebihan dan Kelemahan Media Film .....	55
E. Solusi Mengatasi Kelemahan Media Film .....	57

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN .....	66
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	67
2. Materi Pembelajaran .....	79
3. Evaluasi Pembelajaran .....	80
4. Transkrip Film .....	83
5. CD Film	

# **APLIKASI PENGGUNAAN MEDIA FILM DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JERMAN PESERTA DIDIK SMA**

Oleh Eva Kun Yati  
NIM 06203241001

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) aplikasi penggunaan media film dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik di SMA, (2) untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dari aplikasi penggunaan media film dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik di SMA.

Adapun langkah-langkah dalam penggunaan media film ini adalah sebagai berikut. Pertama adalah guru memberikan apersepsi kepada peserta didik yaitu dengan memberikan pengetahuan secara global mengenai materi film yang akan ditayangkan. Kemudian guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. Setelah itu guru meminta peserta didik untuk membentuk kelompok kecil. Guru mulai menayangkan film yang berjudul *Die kleine Prinzessin – ich will ein Fahrrad* selama beberapa kali. Kemudian guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada masing-masing kelompok mengenai isi seputar film tersebut secara umum dan meminta peserta didik untuk mengungkapkan ide pikiran mereka masing-masing ke dalam bahasa Jerman. Guru menilai hasil jawaban masing-masing kelompok tersebut. Guru menayangkan kembali beberapa cuplikan adegan yang ada dalam film tersebut. Guru mengajarkan kosakata baru kepada peserta didik serta melatih pengucapan (*Aussprache*) yang benar kepada peserta didik. Guru menjelaskan materi pelajaran yang belum dimengerti peserta didik. Dan yang terakhir guru memberikan kesimpulan materi pelajaran.

# **DIE VERWENDUNG VON FILMEN ALS MEDIUM DES UNTERRICHTS IN DEUTSCHEN SPRACHFERTIGKEITEN DER LERNENDEN IN DER SMA**

Von: Eva Kun Yati  
Studentennummer : 06203241001

## **KURZFASSUNG**

Das Ziel dieser schriftlichen Arbeit ist es, einige Beschreibungen zu geben: um (1) die Anwendung von Filmen als Medium des Unterrichts im Sprechen der deutschen Sprache für die Lernenden in der *SMA* und (2) die Stärken und Schwächen des Einsatzes von Filmen als Medium des Unterrichts im Sprechen der deutschen Sprache für die Lernenden in der *SMA* darzustellen.

Die Schritte der Verwendung von Filmen als Medium sind: Als erstes gibt der Lehrer den Lernenden eine Einführung über den Inhalt des Filmes, der später gezeigt wird. Dann wird der Lehrer den Lernenden sagen, welche Kompetenzen erreicht werden sollen. Danach bittet der Lehrer die Lernenden, kleine Gruppen zu bilden. Und dann zeigt der Lehrer den Film mit dem Titel „Die Kleine Prinzessin - Ich will ein Fahrrad“ mehrmals hintereinander. Der Lehrer stellt jeder Gruppe Fragen über den Inhalt des Filmes im Allgemeinen und bittet die Lernenden, ihre Gedanken zu jeder Idee in deutscher Sprache auszudrücken. Danach beurteilt der Lehrer die Antworten der einzelnen Gruppen. Der Lehrer zeigt wieder einige kurze Szenen des Filmes. Der Lehrer erklärt den neuen Wortschatz und übt die richtige Aussprache mit den Lernenden und erklärt Sachen, die von den Lernenden nicht verstanden wurden.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah sarana interaksi atau alat komunikasi yang digunakan di dunia. Kehidupan manusia tidak akan dapat berjalan tanpa adanya interaksi berbahasa dengan orang lain. Bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan masyarakat sosial. Di era global saat ini merupakan suatu tuntutan untuk mampu menguasai keterampilan dalam berbahasa khususnya bahasa asing. Bahasa asing berfungsi sebagai alat komunikasi antar bangsa di berbagai penjuru dunia, untuk lebih memudahkan dalam menjalin komunikasi dan hubungan interaksi agar tidak adanya kesalahpahaman dalam memaknai maksud dan tujuan komunikasi tersebut.

Di Indonesia khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) diajarkan berbagai keterampilan bahasa asing di antaranya bahasa Inggris, bahasa Prancis, bahasa Jerman, bahasa Jepang, dan masih banyak lagi bahasa asing yang lainnya. Sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMA, bahasa Jerman adalah salah satu bahasa asing yang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berdasarkan KTSP tersebut, untuk tingkat SMA disebutkan bahwa dalam mempelajari bahasa Jerman terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai yaitu menyimak (*Hörverstehen*), berbicara (*Sprechfertigkeit*), membaca (*Leseverstehen*), dan menulis (*Schreibfertigkeit*). Seseorang dapat dikatakan terampil berbahasa dengan baik bila telah menguasai keempat keterampilan berbahasa tersebut.



Berbicara adalah salah satu indikator kemahiran berbahasa. Keterampilan berbicara masih dianggap sebagai sesuatu pembelajaran yang remeh, karena pembelajaran berbicara tidak dilakukan secara serius padahal pada kenyataannya, masih banyak peserta didik yang kurang mampu mengekspresikan kegiatan berbicara khususnya dalam bahasa Jerman. Hasil pengamatan di SMA I Muntilan yakni pada saat peneliti melakukan kegiatan KKN-PPL dapat memperjelas permasalahan tersebut. Peserta didik sering kali malu ketika diminta berbicara atau bercerita di depan kelas. Minimnya fasilitas untuk kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara juga bisa menjadi penyebab penyajian pembelajaran bahasa Jerman yang kurang menarik, sehingga membuat para peserta didik cenderung susah termotivasi untuk mempraktikkannya kembali. Faktor lain yang menyebabkan munculnya permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Ketepatan peserta didik dalam menggunakan kata dan istilah masih kurang.  
Saat peserta didik berbicara di depan kelas rasa gugup, grogi dan ketakutan keliru tentu saja ada. Kata yang seharusnya diucapkan dengan lancar menjadi tersendat-sendat atau diulang-ulang. Tidak jarang pengucapan kata-kata dalam bahasa Jerman masih banyak mengalami kekeliruan.
2. Ketika berbicara di depan kelas peserta didik kurang mampu mengorganisasi perkataannya, sehingga maksud dari peserta didik tidak bisa dipahami.
3. Peserta didik masih kelihatan tegang dan kurang rileks ketika berbicara. Situasi tersebut akan mempengaruhi mutu bicaranya (tuturannya).

Penyebab kesulitan berbicara di atas juga tidak terlepas dari akibat penggunaan metode dan media yang digunakan oleh guru. Metode guru yang

masih konvensional membuat pembelajaran berbicara menjadi sesuatu yang membosankan. Kurangnya pemanfaatan dan media dalam pembelajaran membuat peserta didik menjadi kurang aktif dan kreatif. Banyak kenyataan yang terjadi di lapangan, yaitu guru banyak mengetahui teori kebahasaan termasuk di dalamnya teori berbicara, tetapi dalam praktiknya masih jauh dari langkah-langkah yang dimaksud dalam teori tersebut. Salah satu contohnya adalah guru kurang memberdayakan media yang sesuai dengan metode pembelajaran yang ada, dengan kata lain guru tidak menggunakan media yang sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan pengamatan selama KKN-PPL yang telah dilakukan dari tanggal 1 Juli 2013 hingga 15 September 2013 di SMA N I Muntilan, ditemukan fakta di lapangan, bahwa minat peserta didik di sekolah tersebut terhadap pembelajaran bahasa Jerman masih kurang. Masih banyak peserta didik yang pasif di kelas, kurang bersemangat, mengantuk di kelas, bahkan menganggap remeh pelajaran bahasa Jerman.

Guru di sekolah tersebut masih menggunakan media dan metode konvensional yang kurang memancing minat peserta didik. Guru sering melakukan kesalahan dalam pengucapan *Aussprache* yang benar saat mengajar. Peserta didik sering hanya disajikan gramatik, tetapi praktik berbicara masih kurang, sehingga banyak peserta didik jika ditanyakan kembali secara langsung sering menjawab dengan kebingungan, berbicara tersendat-sendat dan lupa akan kalimat, karena penggunaan bahasa Jermanya kurang dilatih. Peserta didik

banyak melakukan kesalahan dalam pengucapan *Aussprache* bahasa Jerman, karena mengikuti kesalahan dari guru.

Terdorong dari pengamatan tersebut dalam Tugas Akhir Bukan Skripsi ini diuraikan bagaimana cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jerman dengan media yang menyenangkan, yang dapat memacu semangat belajar peserta didik dan tidak membosankan untuk diikuti. Dalam TABS ini diuraikan bagaimana cara mengaplikasikan kemampuan berbicara bahasa Jerman dengan menggunakan media film.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut diperlukan suatu pemecahan yang dirasa efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik di SMA. Untuk mengatasi permasalahan ini dapat digunakan media film dalam pembelajaran keterampilan berbicara, karena film diasumsikan dapat digunakan sebagai alat bantu yang mampu memecahkan masalah yang dibicarakan. Dengan menggunakan film, diharapkan peserta didik mampu berlatih berbicara dalam bahasa Jerman sesuai dengan apa yang dilihatnya dalam film. Selain itu film juga mampu meningkatkan daya kreasi dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran berbicara dalam bahasa Jerman.

Hal lain yang dijadikan dasar dalam penggunaan media film sebagai media dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jerman dimaksudkan agar peserta didik menjadi tertarik dan senang mengikuti pembelajaran berbicara, serta lebih menyita perhatian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berbicara, dan juga menjadikan pembelajaran berbicara lebih bermakna dan terus diingat oleh peserta didik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Minat peserta didik di SMA Negeri 1 Muntilan terhadap pembelajaran bahasa Jerman masih kurang.
2. Guru di SMA Negeri 1 Muntilan masih menggunakan media dan metode konvensional yang kurang memancing minat belajar peserta didik.
3. Saat mengajar, guru masih sering melakukan kesalahan dalam pelafalan (*Aussprache*).
4. Media film belum digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Muntilan.

## **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan masalah ini dapat dilakukan dengan lebih cermat, mendalam, dan lebih tuntas, maka tidak semua persoalan dalam indentifikasi masalah dikaji, tetapi dibatasi pada beberapa masalah saja. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah hanya dibatasi pada pengaplikasian atau penerapan penggunaan media film dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman di SMA.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. Bagaimana pengaplikasian penggunaan media film dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman pada peserta didik di SMA?

#### **E. Tujuan Penulisan TABS**

Tujuan penulisan TABS ini adalah untuk mendeskripsikan pengaplikasian media film dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik di SMA.

#### **D. Manfaat Penulisan TABS**

TABS ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat yang dapat diberikan yaitu bagi guru, kepala sekolah, calon pendidik, maupun peneliti yang akan datang. Manfaat penelitian ini dapat dilihat secara teoritis dan secara praktis.

##### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan tambahan-tambahan masukan dan wawasan tentang langkah-langkah bagaimana pengaplikasian media film dalam pembelajaran bahasa Jerman, khususnya dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

##### **2. Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru bahasa Jerman di SMA. Terkait dengan penggunaan media film dalam pembelajaran



keterampilan berbicara bahasa Jerman di SMA, salah satunya berguna untuk meningkatkan kemampuan pelafalan (*Aussprache*) peserta didik.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pembelajaran Bahasa Jerman sebagai Bahasa Asing**

##### **1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Asing**

Berbicara tentang bahasa asing berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan di dunia. Seseorang tidak dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa bahasa. Jika seseorang tidak mengerti bahasa asing, maka hampir dapat dipastikan orang itu akan tertinggal. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi menjadikan bahasa sebagai unsur penting bagi manusia untuk berinteraksi baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa asing sebagai suatu bahasa yang digunakan dalam masyarakat global dapat dipergunakan sebagai media komunikasi dengan orang lain di berbagai negara. Perkembangan dunia pariwisata di Indonesia semakin berkembang pesat hampir merata ke seluruh wilayah Indonesia, hal itu menuntut seseorang untuk tidak hanya menguasai satu bahasa asing, melainkan bahasa asing yang lainnya.

Dijelaskan Nurgiantoro (1995: 197) bahwa belajar bahasa asing sama dengan belajar bahasa pada umumnya, yakni belajar dua komponen atau kompetensi kebahasaan yakni keterampilan berbahasa aktif reseptif dan keterampilan berbahasa aktif produktif. Keterampilan yang bersifat *reseptif* merupakan kemampuan untuk melakukan proses *decoding*, yaitu kemampuan untuk memahami bahasa yang dituturkan oleh pihak lain, baik melalui bunyi yaitu dengan menyimak maupun melalui tulisan yaitu dengan membaca, sedangkan

keterampilan aktif produktif merupakan kemampuan yang menuntut kegiatan *enconding*. Kegiatan *enconding* adalah kegiatan yang menghasilkan atau menyampaikan bahasa kepada pihak lain baik secara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran bahasa asing adalah proses mempelajari sebuah bahasa yang digunakan sebagai bahasa komunikasi di lingkungan seseorang, akan tetapi bahasa tersebut hanya dipelajari di sekolah dan tidak dipergunakan sebagai komunikasi sehari-hari oleh pembelajar (Ghazali, 2000: 11-12). Bahasa asing dalam pembelajaran bahasa adalah bahasa yang dipelajari oleh seorang peserta didik disamping bahasa peserta didik itu sendiri (Parera, 1987: 16)

Menguasai bahasa asing akan mempermudah masuk dan dapat mengakses dunia informasi dan teknologi. Pengenalan bahasa asing di sekolah, peserta didik akan lebih awal mengenal dan mengetahui bahasa. Oleh karena itu mereka akan mempunyai pengetahuan dasar yang lebih baik sebelum melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam era global saat ini, penguasaan bahasa asing merupakan suatu keharusan. Bahasa Inggris saat ini masih termasuk bahasa internasional, sehingga sudah seharusnya bahasa tersebut dikuasai oleh peserta didik. Akan tetapi hal itu dirasakan belum cukup, karena itu masih diperlukan penguasaan bahasa asing kedua, bahkan bila dimungkinkan bahasa asing ketiga dan seterusnya. Dalam penelitian ini penelitian akan mengulas mengenai bahasa Jerman sebagai bahasa asing kedua pada SMA/SMK/MA dalam rangka peningkatan kemampuan berbicara melalui media film.

Memberikan bekal pengetahuan bagi peserta didik dalam menguasai bahasa asing maka akan memberikan kesempatan yang lebih terbuka untuk mengembangkan diri guna memperoleh kesempatan yang lebih baik menghadapi persaingan lapangan kerja dan karir di masa yang akan datang.

Hardjono (1988: 14) menjelaskan bahwa pengajaran bahasa asing secara formal mengajarkan pengetahuan teori dahulu yang akan dipakai sebagai dasar dalam latihan menggunakan bahasa tersebut. Cara belajar bahasa asing secara nonformal ialah di mana orang harus belajar bahasa asing, misalnya karena dia berada di negara itu sendiri. Belajar nonformal ini hanya mempunyai satu tahap, karena dalam belajar langsung mempergunakan bahasa tanpa teori orang sekaligus belajar berfikir dalam bahasa tersebut. Lebih lanjut Hardjono (1988: 78) menyatakan bahwa saat ini tujuan pengajaran bahasa asing diarahkan ke pengembangan keterampilan menggunakan bahasa asing yang dipelajari sesuai dengan tingkat dan taraf yang ditentukan oleh kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa asing adalah suatu proses belajar bahasa yang dipelajari di sekolah dan tidak dipergunakan sebagai komunikasi sehari-hari oleh pembelajar. Pembelajaran bahasa asing memberikan peserta didik penguasaan bahasa lisan yang wajar agar dapat dipergunakan dalam pergaulan dan dapat dipergunakan untuk berkomunikasi timbal-balik dan saling pengertian antar bangsa.

## 2. Pembelajaran Bahasa Jerman

Bahasa Jerman adalah bahasa yang penting dalam komunikasi internasional. Di Eropa bahasa Jerman adalah bahasa ibu yang paling banyak digunakan. Lebih dari 101 juta orang di dunia berbahasa Jerman, sekitar 20 juta orang di seluruh dunia mempelajari bahasa Jerman. Di Eropa bahasa Jerman merupakan bahasa ibu bagi 100 juta orang. Bahasa Jerman tidak hanya digunakan di Jerman, tetapi juga di Austria, Swiss, Luxemburg dan Liechtenstein. Hal ini menempatkan bahasa Jerman di antara 12 bahasa paling umum dipakai di dunia: 2,1% dari populasi dunia. ([http://www .daadjkt.org/ index. php?belajar-bahasa-jerman](http://www.daadjkt.org/index.php?belajar-bahasa-jerman) diakses pada tanggal 6 Maret 2013).

Keterampilan berbahasa Jerman sebagai bahasa asing khususnya di Indonesia merupakan suatu kebutuhan di era globalisasi saat ini. Pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing saat ini diselenggarakan di tingkat sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Salah satu tujuan utama yang ingin dicapai oleh pembelajaran bahasa Jerman adalah agar para pembelajar bahasa Jerman memiliki kompetensi komunikatif, yang diwujudkan dalam bentuk keterampilan berkomunikasi menggunakan bahasa Jerman secara lisan dan tulisan dengan baik dan benar.

Dalam proses pembelajaran bahasa Jerman tidak hanya dipelajari tata bahasa dan kemampuan berbahasa, melainkan juga pelafalan. Pembelajaran tersebut harus ditempuh agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik, sehingga tidak terjadi kesalah pahaman. Seorang yang mempelajari bahasa asing harus mengetahui aturan bahasa asing yang dipelajarinya. Pelafalan bahasa juga



harus dipelajari dengan cara mengenali atau mengidentifikasi bunyi bahasa, agar dapat dilafalkan dengan baik dan benar.

Bahasa Jerman di Indonesia diajarkan secara formal pada jenjang pendidikan menengah seperti SMA/SMK/MA dan perguruan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia sedangkan secara nonformal terdapat di lembaga-lembaga pendidikan seperti kursus *Goethe Institut*. Pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia mengalami pasang surut, yang tidak terlepas dari kebijakan pemerintah pusat, pemerintah daerah dan kepala sekolah/komite sekolah. Mengingat pentingnya penguasaan bahasa asing bagi peserta didik, hendaknya guru memberi kesempatan pada semua peserta didik di SMA/SMK/MA sejak kelas X.

## **B. Media Pembelajaran**

### **1. Hakikat Media Pembelajaran**

Dalam mempelajari bahasa Jerman diperlukan motivasi dari peserta didik. Tugas guru adalah menyajikan media yang menarik untuk memancing minat peserta didik untuk mau mempelajari bahasa Jerman. Jika media pembelajaran disajikan secara menarik, maka peserta didik akan semakin termotivasi untuk mempelajarinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sardiman (2003: 75) mengenai motivasi belajar.

“Motivasi belajar adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu”.

Sadiman (1990: 75) mengungkapkan bahwa proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran media tertentu ke penerima pesan. Kata *media* berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Menurut Yusuf Hadi Miarso seperti yang dikutip oleh Rahmawati (2007: 8), media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan dan kemauan peserta didik, sehingga bisa mendorong terjadinya proses belajar pada peserta didik. Menurut Gagne dalam Sadiman (1990: 6), media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar.

Soeparno (1988: 1) menjelaskan bahwa media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*). Adapun menurut Gagne (1988: 60) media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar. Pengertian media menurut Djamarah (2006: 136) adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Briggs (1988: 60) menyatakan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar. Kata media pendidikan seringkali digantikan sebagai alat bantu atau media. Menurut Hamalik

(1994:12) hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut media komunikasi

Dari berbagai pendapat ahli yang telah menguraikan definisi tentang media dapat ditarik kesimpulan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memberikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan, sehingga menimbulkan perhatian dan minat serta perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran.

## **2. Ciri-ciri Media Pembelajaran**

Ada 3 ciri media yang dikemukakan oleh Gerlach & Ely dalam Arsyad (1997: 12-14) dan hal tersebut merupakan petunjuk apa, mengapa media digunakan dan peran media bagi pembelajaran.

### **a. Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)**

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi. Dengan ciri fiksatif ini, media media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau objek yang terjadi pada satu waktu tertentu dan ditransformasikan tanpa mengenal waktu. Ciri ini amat penting bagi guru, karena kejadian-kejadian atau objek yang telah direkam atau disimpan dengan format media dapat digunakan setiap saat.

Ciri ini sangat berguna bagi guru karena seluruh kejadian/peristiwa/objek yang telah direkam atau disimpan dengan format media yang ada dapat digunakan setiap saat. Peristiwa yang kejadiannya hanya sekali dapat diabadikan dan disusun kembali untuk keperluan pembelajaran.

b. Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*)

Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri *manipulative*. Kejadian yang memerlukan waktu sehari-hari dapat disajikan pada peserta didik dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar. Ciri ini memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh, karena apabila terjadi kesalahan dalam pengaturan kembali urutan kejadian atau pemotongan bagian-bagian yang salah, maka akan terjadi pula kesalahan penafsiran.

Kejadian yang memakan waktu sehari-hari atau bahkan berbulan-bulan dapat disajikan kepada peserta didik dalam waktu yang lebih singkat lima sampai sepuluh menit. Misalnya, bagaimana kegiatan sehari-hari dapat direkam dan diperpendek prosesnya menjadi lima sampai sepuluh menit. Di samping dapat dipercepat, suatu kejadian dapat pula diperlambat pada saat menayangkan kembali hasil suatu rekaman video.

c. Ciri Distributif (*Distributive Property*)

Ciri *distributive* media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar peserta didik dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. Sekali informasi direkam dalam format media apa saja, ia dapat direproduksi seberapa kali pun dan siap digunakan secara bersamaan di berbagai tempat, ataupun digunakan secara berulang-ulang di suatu tempat.

Dewasa ini, distribusi media tidak hanya terbatas pada satu kelas atau beberapa kelas pada sekolah-sekolah di dalam suatu wilayah tertentu, tetapi juga media itu misalnya rekaman video, audio, disket komputer dapat disebar ke seluruh penjuru tempat yang diinginkan kapan saja, sehingga media tersebut dapat digunakan untuk banyak kelompok di tempat yang berbeda dalam waktu yang sama. Sekali informasi direkam dalam format media apa saja, hal itu dapat direproduksi seberapa kali pun dan siap digunakan secara bersamaan di berbagai tempat atau digunakan secara berulang-ulang di suatu tempat. Konsistensi informasi yang telah direkam akan terjamin sama.

### **3. Fungsi Media Pembelajaran**

Ada berbagai fungsi media pembelajaran. Media dapat digunakan untuk mengatasi rasa kebosanan. Jika peserta didik tertarik dengan apa yang mereka kerjakan maka, peserta didik akan menikmati proses belajar mengajar dan memahami materi yang diberikan. Media visual/alat peraga dapat menciptakan lingkungan yang optimal, baik secara fisik maupun mental. Hal yang terpenting adalah bahwa media mampu mendorong peserta didik untuk berbicara dan menulis. Apabila guru menggunakan media menarik dalam proses belajar mengajar, hubungan antara guru dan peserta didik akan terjalin lebih efektif.

Menurut Sadiman (1990: 17-18) kegunaan media dalam pendidikan adalah sebagai bagian dari proses belajar mengajar. Secara umum hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Memperjelas penyajian suatu pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik

- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera seperti:
  - 1) Obyek yang terlalu besar, dapat digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film, gambar video, atau model.
  - 2) Obyek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film slide, gambar video atau gambar.
  - 3) Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu dengan *timelapse*, *highspeed fotografi* atau *slow motion playback* video.
  - 4) Kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lalu dapat ditampilkan lagi melalui rekaman film, video, atau foto.
  - 5) Obyek yang terlalu kompleks dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain.
  - 6) Konsep yang terlalu luas dapat divisualkan dalam bentuk film, slide, gambar atau video.
- c. Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif peserta didik. Dalam hal ini media pembelajaran berguna untuk:
  - 1) Menimbulkan gairah belajar.
  - 2) Memungkinkan interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan dan kenyataan.
  - 3) Memungkinkan peserta didik belajar sendiri menurut minat dan kemampuannya.
- d. Dengan sifat yang unik pada peserta didik juga dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda-beda, sedangkan kurikulum dan materi

pembelajaran yang sama untuk setiap peserta didik, masalah ini dapat diatasi dengan media pembelajaran dalam kemampuannya:

- 1) Memberikan perangsang yang sama.
- 2) Menyamakan pengalaman.
- 3) Menimbulkan persepsi yang sama.

#### **4. Klasifikasi Media Pembelajaran**

Klasifikasi media dapat dilakukan dengan menggunakan tiga macam kriteria, yakni: (1) berdasarkan karakteristiknya. (2) berdasarkan dimensi presentasinya dan (3) berdasarkan pemakainya (Soeparno, 1988: 11).

##### **a. Berdasarkan Karakteristiknya**

Bretz dalam Soeparno (1988: 11) mengemukakan bahwa media mempunyai lima macam karakteristik utama, yakni: suara, gerak, gambar, garis, dan tulisan. Beberapa media memiliki karakteristik tunggal, dan beberapa media yang lain memiliki karakteristik ganda.

- 1) Media yang memiliki karakteristik tunggal:
  - a) Radio: memiliki karakteristik suara saja.
  - b) Rekaman: memiliki karakteristik suara saja.
  - c) *Headphone*: memiliki karakteristik suara saja.
  - d) *Slide*: memiliki karakteristik gambar saja.
  - e) *Reading Box*: memiliki karakteristik tulisan saja.
  - f) *Reading Machine*: memiliki karakteristik tulisan saja.

2) Media yang memiliki karakteristik ganda:

- a) Film bisu adalah media yang memiliki karakteristik gambar dan gerak.
- b) Film suara adalah media yang memiliki karakteristik gambar, gerak dan suara.
- c) TV dan VTR (*Video Tape Recorder*) adalah media yang: adalah media yang memiliki karakteristik gambar, gerak, suara (garis dan tulisan)
- d) OHP adalah media yang: adalah media yang memiliki karakteristik gambar, tulisan dan suara.
- e) Slide suara adalah media yang memiliki karakteristik gambar dan suara.
- f) Bermain peran, sosiodrama, dan psikodrama memiliki karakteristik suara dan gerak.

**b. Berdasarkan Dimensi Presentasi**

Dari segi dimensi presentasinya, Soeparno (1988: 13) membagi media menurut lamanya presentasi dan menurut sifat presentasinya.

1) Lama Presentasi

- a) Presentasi sekilas adalah informasi yang dikomunikasikan hanya sekilas berlalu saja. Media yang tergolong dalam kategori ini diantaranya: radio, film dan TV.



- b) Presentasi tak sekilas adalah informasi yang diinformasikan berlangsung secara relatif lama. Media yang tergolong dalam kategori ini adalah: film slide dan OHP.

## 2) Sifat Presentasi

Berdasarkan sifat presentasinya media dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu presentasi kontinyu dan media dengan presentasi tak kontinyu. Media kontinyu adalah media yang penampilannya tak dapat dipisah atau diputus ataupun diselingi dengan program lain. Contohnya adalah radio, TV, atau film. Sedangkan media dengan presentasi tak kontinyu adalah media yang penampilannya dapat dipisah atau diselingi dengan program lain, misalnya OHP, gambar, kartu dan lain-lain.

## c. Berdasarkan Pemakainya

Berdasarkan jumlah pemakainya, Soeparno (1988: 15) membagi media dapat dibedakan atas: (1) media untuk kelas besar, (2) media untuk kelas kecil, dan (3) media untuk belajar secara individual. Menurut usia dan tingkat pendidikan pemakai, media dapat dibedakan atas (1) media untuk peserta didik TK, (2) media untuk peserta didik SD, (3) media untuk peserta didik SLTP, (4) media untuk peserta didik SLTA, (5) media untuk mahasiswa dan perguruan tinggi.

Pada hakikatnya hampir semua media dapat dipakai pada semua tingkatan, asalkan media materinya dapat disesuaikan dengan tingkatan masing-masing.

## 5. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang beraneka ragam jenisnya tentunya tidak akan digunakan seluruhnya secara serentak dalam kegiatan pembelajaran, namun hanya beberapa saja. Untuk itu perlu dilakukan pemilihan media tersebut. Agar pemilihan media pembelajaran tersebut tepat, maka perlu dipertimbangkan faktor/kriteria-kriteria dan langkah-langkah pemilihan media.

Kriteria yang perlu dipertimbangkan guru atau tenaga pendidik dalam memilih media pembelajaran menurut Sudjana (1997: 4-5) yakni: (1) ketepatan media dengan tujuan pengajaran; (2) dukungan terhadap isi bahan pelajaran; (3) kemudahan memperoleh media; (4) keterampilan guru dalam menggunakannya; (5) tersedia waktu untuk menggunakannya; dan (6) sesuai dengan taraf berfikir anak.

Sejalan dengan hal itu, Degeng (1989: 26-27) menyatakan bahwa ada sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan guru/pendidik dalam memilih media pembelajaran, yaitu: (1) tujuan instruksional; (2) keefektifan; (3) peserta didik; (4) ketersediaan; (5) biaya pengadaan; (6) kualitas teknis.

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan suatu media menurut Sadiman (1990: 82) adalah: (1) memilih media harus berdasarkan tujuan instruksional yang ingin dicapai; (2) memilih media harus sesuai karakteristik siswa atau sasaran; (3) memilih media harus disesuaikan dengan jenis rangsangan belajar yang diinginkan (audio, visual, gerak, dll); (4) memilih media harus disesuaikan dengan keadaan latar atau lingkungan; (5) memilih media harus memahami kondisi setempat, dan luasnya jangkauan yang ingin dilayani.

Berkaitan dengan pemilihan media ini, Arsyad (1997: 76-77) menyatakan bahwa kriteria pemilihan media yaitu: (1) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai; (2) tepat untuk mendukung isi pelajaran; (3) praktis, luwes, dan tahan; (4) guru terampil menggunakannya; (5) pengelompokan sasaran; dan (6) mutu teknis.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa pada prinsipnya pendapat-pendapat tersebut memiliki kesamaan dan saling melengkapi. Selanjutnya menurut hemat peneliti, yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media yaitu: (1) tujuan pembelajaran; (2) keefektifan; (3) peserta didik; (4) ketersediaan; (5) kualitas teknis; (6) biaya; (7) fleksibilitas; dan (8) kemampuan orang yang menggunakannya serta alokasi waktu yang tersedia. Untuk memperoleh gambaran yang jelas, tentang hal ini akan diuraikan sebagai berikut.

a. Tujuan pembelajaran

Media hendaknya dipilih yang dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Mungkin ada sejumlah alternatif yang dianggap cocok untuk tujuan-tujuan itu. Sedapat mungkin pilihlah yang paling cocok. Kecocokan banyak ditentukan oleh kesesuaian karakteristik tujuan yang akan dicapai dengan karakteristik media yang akan digunakan.

b. Keefektifan

Dari beberapa alternatif media yang sudah dipilih, mana yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Peserta didik

Ada beberapa pertanyaan yang bisa diajukan ketika kita memilih media pembelajaran berkait dengan peserta didik, seperti: apakah media yang dipilih

sudah sesuai dengan karakteristik peserta didik, baik itu kemampuan/taraf berpikirnya, pengalamannya, menarik tidaknya media pembelajaran bagi peserta didik? Digunakan untuk peserta didik kelas dan jenjang pendidikan yang mana? Apakah untuk belajar secara individual, kelompok kecil, atau kelompok besar/kelas? Berapa jumlah peserta didiknya? Di mana lokasinya? Bagaimana gaya belajarnya? Untuk kegiatan tatap muka atau jarak jauh? Pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu dipertimbangkan ketika memilih dan menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran.

d. Ketersediaan

Apakah media yang diperlukan itu sudah tersedia? Kalau belum, apakah media itu dapat diperoleh dengan mudah? Untuk tersedianya media ada beberapa alternatif yang dapat diambil yaitu membuat sendiri, membuat bersama-sama dengan peserta didik, meminjam menyewa, membeli dan mungkin bantuan.

e. Kualitas teknis

Apakah media yang dipilih itu berkualitas baik? Apakah memenuhi persyaratan sebagai media pendidikan? Bagaimana keadaan daya tahan media yang dipilih itu?

f. Biaya pengadaan

Bila memerlukan biaya untuk pengadaan media, apakah tersedia biaya untuk itu? Apakah yang dikeluarkan seimbang dengan manfaat dan hasil penggunaannya? Adakah media lain yang mungkin lebih murah, tetapi memiliki keefektifan setara?

g. Fleksibilitas (lentur), dan kenyamanan media

Dalam memilih media harus dipertimbangkan kelenturan dalam arti dapat digunakan dalam berbagai situasi dan pada saat digunakan tidak berbahaya.

h. Kemampuan orang yang menggunakannya

Betapapun tingginya nilai kegunaan media, tidak akan memberi manfaat yang banyak bagi orang yang tidak mampu menggunakannya.

i. Alokasi waktu

Waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap penggunaan media pembelajaran. Untuk itu ketika memilih media pembelajaran kita dapat mengajukan beberapa pertanyaan seperti; apakah dengan waktu yang tersedia cukup untuk pengadaan media, apakah waktu yang tersedia juga cukup untuk penggunaannya.

## **C. Media Film**

### **1. Pengertian Media Film**

Dalam kehidupan sehari-hari film merupakan sesuatu yang sudah tidak asing kehadirannya dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi dan perkembangan sosial budaya di Indonesia, menonton film merupakan aktivitas yang dapat dilakukan oleh seluruh kalangan masyarakat. Film merupakan media unik yang berbeda dengan bentuk-bentuk kesenian lainnya seperti seni lukis, seni pahat, seni musik, seni patung, seni tari dan cabang seni lainnya. Ini disebabkan oleh film merupakan perpaduan antara semua cabang seni yang pernah ada.

Film yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambar hidup. Pada awalnya penggunaan istilah film ini diawali oleh fakta bahwa *photographic film* (juga dikenal dengan istilah *film stock*) dalam sejarah merupakan media untuk merekam dan menampilkan gambar bergerak (<http://en.wikipedia.org/wiki/Film>: diakses pada 9 Maret 2013). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Susanto (1992: 247), mengenai pengertian film.

“Film adalah gambar yang bergerak dikenal dengan gambar hidup dan memang gerakan itu merupakan unsur pemberi hidup kepada suatu gambar, namun betapapun sempurnanya dan modernnya teknik yang dipergunakan belum mendekati kenyataan hidup sehari-hari sebagaimana film. Untuk meningkatkan kesan dan dampak dari film, suatu film diiringi suara yang dapat berupa dialog atau musik, sehingga dialog atau musik merupakan alat bantu penguat ekspresi, di samping suara musik, warna yang mempertinggi tingkat nilai kenyataan pada film sehingga unsur sungguh-sungguh terjadi sedang dialami oleh khalayak pada saat film diputar makin terpenuhi”.

Arsyad (1997: 36) yang mengemukakan bahwa film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Hamalik (1994: 84) mengungkapkan bahwa film adalah gambar hidup yang terlihat pada layar. Layar yang terlihat tersebut merupakan hasil proyeksi melalui lensa proyektor secara mekanis. Film itu bergerak dari *frame* ke *frame* di depan lensa pada layar, gambar-gambar itu juga secara cepat bergantian dan memberikan proses visual yang kontinyu di antara gambar demi gambar tak ada celah-celah, bergerak dengan cepat dan pada layar terlihat gambar-gambar yang berurutan dan melukiskan suatu peristiwa, cerita-cerita, benda-benda, dan murni seperti pada aslinya.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa film adalah merupakan serangkaian gambar yang diambil dari obyek bergerak, yang kemudian menghasilkan serial peristiwa-peristiwa secara kontinyu dan berfungsi sebagai media komunikasi, media hiburan, pendidikan dan penerangan serta diiringi dengan unsur ekspresi penguat seperti musik, dialog dan juga warna, sehingga mampu membuat film itu menjadi serealistis mungkin.

## **2. Jenis Film**

Setiawan (1990: 305) menguraikan secara detail berbagai jenis film, diantaranya:

### **a. Film Instruktif**

Film instruktif dibuat dengan isi berupa pengarahan yang berkaitan dengan sebuah pekerjaan atau tugas. Bentuk film bisa berupa animasi, boneka atau film yang diperankan oleh aktor atau aktris.

### **b. Film Penerangan**

Film penerangan merupakan film yang memberi kejelasan suatu hal, misalnya film yang mengisahkan pentingnya program keluarga berencana atau film pembangunan lainnya. Biasanya film ini diperankan oleh para pemain dengan imbuhan dialog yang berisi penjelasan. Atau dapat juga filmnya ditampilkan dalam bentuk gambar-gambar dengan tambahan keterangan berupa narasi (cerita) yang dibacakan.

### **c. Film Gambar (Animasi)**

Film gambar atau animasi dibuat dari gambar-gambar tangan (ilustrasi). Gambar ini dibuat satu-persatu dengan memperhatikan kesinambungan gerak sehingga ketika diputar rangkaian gerak dalam gambar itu muncul sebagai satu gerakan dalam film. Film animasi yang populer adalah film-film Walt Disney, seperti *Donal Duck*, dan *Sleeping Beauty*.

### **d. Film Boneka**

Film boneka biasanya ditampilkan dengan pemain berupa boneka. Kadang-kadang beberapa boneka dimainkan oleh seorang “dalang” sekaligus di atas panggung. Panggung dapat bercitra realistis (suatu kenyataan) bisa pula fantasi (khayalan). Pelopor film boneka adalah Emile Cole. Contoh tayangan film ini misalnya film seri TVRI si Unyil dan produk *Muppet show*.

### **e. Film Iklan (TV Komersial)**

Film iklan merupakan film yang mempropagandakan produk-produk tertentu. Yang ditawarkan produk benda atau jasa. Film iklan semua dimainkan oleh bintang-bintang ternama untuk menarik minat penontonnya sehingga diharapkan dapat menaikkan omset produk itu. Misalnya Jackie Chan mengiklankan produk Hitachi.

### **f. Program Televisi (TV Programme)**

Program ini diproduksi untuk konsumsi masyarakat televisi. Secara umum, program televisi dibagi menjadi dua jenis yakni cerita dan non cerita. Jenis cerita terbagi menjadi dua kelompok yakni kelompok fiksi dan kelompok non



fiksi. Kelompok fiksi memproduksi film serial (*tv series*). Kelompok non fiksi menggarap aneka program pendidikan, film dokumenter atau profil tokoh dari daerah tertentu. Sedangkan program non cerita sendiri menggarap *variety show*, *TV quiz*, *talkshow*, dan liputan/berita.

**g. Video Klip (*Music Video*)**

Sejatinya video klip adalah sarana bagi produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi. Dipopulerkan pertama kali lewat saluran MTV tahun 1981. DiIndonesia, video klip ini kemudian berkembang sebagai bisnis yang menggiurkan seiring dengan pertumbuhan televisi swasta.

**h. Film Cerita Pendek (*Short Films*)**

Durasi film cerita pendek biasanya dibawah 60 menit. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai dunia film dan juga yang memang mengkhususkan diri untuk memproduksi film pendek, umumnya hasil produksi ini di pasok ke rumah-rumah produksi atau saluran televisi.

**i. Film Cerita Panjang(*Feature-Length Films*)**

Film cerita panjang adalah film yang berisi kisah manusia (roman) yang dari awal sampai akhir merupakan suatu keutuhan cerita dan dapat memberikan kepuasan emosi kepada penontonnya. Film cerita dapat berupa satu film dengan satu masa putar, dengan durasi dari 60 menit dan lazimnya berdurasi 90-100 menit. Bahkan ada juga yang berdurasi hingga 180 menit.

#### **j. Film Dokumenter (Film Jurnal)**

Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

### **3. Tujuan Pembelajaran dengan Media Film**

Dalam proses pembelajaran, media telah dikenal sebagai alat bantu mengajar yang seharusnya dimanfaatkan oleh pengajar, namun kerap terabaikan. Tidak dimanfaatkannya media dalam proses pembelajaran, pada umumnya disebabkan oleh berbagai alasan, seperti waktu persiapan mengajar terbatas, sulit mencari media yang tepat, biaya tidak tersedia, atau alasan lain. Media sebagai alat bantu mengajar berkembang demikian pesatnya sesuai dengan kemajuan teknologi.

Menurut Siagian (2006: 3):

“bila ada itikad baik pada kita dan sanggup mempergunakan dengan baik kemungkinan-kemungkinan yang positif dari film, maka itu dapat memberi manfaat yang sangat besar bagi manusia, dapat memperkaya jiwa, manusia, dapat memberi bantuan yang sangat berharga bagi manusia, sebaliknya jika kita mempunyai itikad yang tidak baik, kita juga dapat menyalahgunakannya dengan mengeksploitir segi-segi negatif dari film itu dan meracuni jiwa manusia. Dia merupakan alat propaganda yang paling ampuh untuk mempengaruhi umum untuk tujuan baik, maupun jahat”.

Penggunaan film dalam pengajaran bahasa Jerman hingga sekarang masih jarang dipakai karena para guru masih sering merasa bahwa penggunaan film membutuhkan waktu yang panjang (*time-consuming*) dan terlalu sulit

diselenggarakan. Namun dengan adanya penyebaran peralatan video, VCD dan DVD, laptop dan proyektor, ke dalam lembaga pendidikan, penggunaan film semakin lazim. Film yang baik dapat membantu proses pendidikan lebih bermakna, baik untuk ruang kelas maupun *self-study*. Tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan sensitivitas bagi peserta didik dan untuk memberi stimulus dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitas peserta didik.

Kekuatan film sebagai medium telah diakui secara umum. Film dapat dieksploitasi dengan berbagai cara. Salah satu cara penggunaan film dalam pembelajaran bahasa Jerman adalah dengan penyerapan ide-ide baru dan perluasan wawasan para peserta didik.

#### **4. Karakteristik Media Film sebagai Media Pembelajaran**

Secara singkat apa yang dapat dilihat pada sebuah film hendaknya dapat memberikan hasil yang nyata bagi audien. Dalam menilai baik tidaknya sebuah film. Hamalik dalam Arsyad (1997: 52) mengemukakan bahwa film yang baik memiliki karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Dapat menarik minat peserta didik/ anak.
- b. Benar dan autentik.
- c. *Up to date* dalam *setting*, pakaian, dan lingkungan.
- d. Sesuai dengan kematangan audien.
- e. Perbendaharaan bahasa yang dipergunakan secara benar.
- f. Kesatuan dan *sequence*-nya cukup teratur.

- g. Teknis yang dipergunakan cukup memenuhi persyaratan dan cukup memuaskan.

Secara ringkasnya dapat dikatakan bahwa suatu film dikatakan baik bila memenuhi beberapa syarat, diantaranya adalah sangat menarik minat peserta didik dan autentik, *up to date*, sesuai dengan tingkat kematangan anak, bahasanya baik dan tepat, mendorong keaktifan peserta didik sejalan dengan isi pelajaran dan memuaskan dari segi teknik.

## 5. Teknik Pembelajaran dengan Media Film

Menurut Hamalik (1994: 93) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam teknik pengajaran dengan menggunakan media film yaitu:

- a. *Direct Photography*, yaitu mencatat atau merekam objek sebagaimana terjadi sesungguhnya, seperti yang dilihat sesuai dengan kenyataan. Film-film pengajaran biasanya dilakukan secara *direct photography*.
- b. *Slow Motion Photography*, teknik ini merubah kecepatan gerak gambar yang terlalu cepat menjadi lambat, sehingga mudah disaksikan dengan ril, misalnya burung, tendangan bola oleh pemain, dan sebagainya.
- c. *Lapse Photography*, teknik ini berupa gerakan-gerakan gambar yang lamban dan terlalu lama diikuti oleh mata kemudian dipercepat sesuai dengan kebutuhan. Misalnya tumbuhnya tanam-tanaman, mekarnya sekuntum bunga, proses erosi, gerakan salju yang menghendaki waktu berjam-jam atau berhari-hari.

- d. *Animated Photography*, teknik ini dilakukan dengan cara animasi, yaitu sesuatu yang abstrak dapat dikonkritkan. Misalnya untuk menjelaskan aliran listrik, teori pemerintahan, dan sebagainya.
- e. *Photomicrography*, melalui teknik ini objek-objek yang terlalu kecil dapat diperbesar dan dapat diperluas. Teknik ini sangat bermanfaat dalam mempelajari science dan kesehatan. Misalnya reproduksi sel-sel, kehidupan hewan, dan sebagainya.
- f. *Telescopic Photography*, teknik ini mempergunakan lensa yang dapat menangkap objek yang terlalu jauh untuk dilihat dengan mata. Misalnya mengamati bintang-bintang di langit, atau burung-burung yang terbang jauh, binatang buas, dan sebagainya.
- g. *Film Monography*, yaitu teknik yang paling sederhana dan murah, dengan jalan memotret gambar-gambar biasa dengan menghadapkan kamera kepada objek satu demi satu secara teratur, sehingga seolah-olah gambar itu sendiri yang bergerak.

## **6. Tahap-tahap dalam Pelaksanaan Pembelajaran dengan Media Film**

### **a. Tahap Perencanaan Pembelajaran**

Dalam merencanakan pembelajaran guru harus mempersiapkan materi terlebih dahulu. Guru harus dapat memilih materi film yang sesuai dengan kemampuan bahasa Jerman peserta didik di kelas. Media yang digunakan peserta didik harus relevan dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Perencanaan media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses memikirkan dan menetapkan program pengadaan media pembelajaran, baik yang berbentuk sarana maupun prasarana pendidikan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Harjanto (1997: 238) kriteria-kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran adalah sebagai berikut.

1) Tujuan

Tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Manakala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

2) Keterpaduan (validitas)

Tepat dan berguna bagi pemahaman bahan yang dipelajari. Sesuai atau tidaknya antara bahan/materi dengan media yang digunakan akan berdampak pada hasil pembelajaran peserta didik.

3) Keadaan peserta didik

Sesuai dengan taraf berpikir peserta didik, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami peserta didik.

4) Ketersediaan

Pemilihan perlu memperhatikan ada/tidak media tersedia di perpustakaan atau di sekolah serta mudah sulitnya diperoleh. Seringkali suatu media dianggap tepat untuk digunakan di kelas akan tetapi di sekolah tersebut tidak tersedia peralatan yang diperlukan, sedangkan untuk mendesain atau merancang suatu

media yang dikehendaki tersebut tidak mungkin dilakukan oleh guru dengan waktu yang cepat.

#### 5) Mutu teknis

Dalam hal mutu teknis media harus memiliki kejelasan dan kualitas yang baik.

#### 6) Biaya

Hal ini merupakan pertimbangan bahwa biaya yang dikeluarkan apakah seimbang dengan hasil yang dicapai serta ada kesesuaian atau tidak. Terkadang sejenis media yang biaya produksinya mahal, namun bila dilihat kestabilan materi dan penggunaan yang berulang-ulang untuk jangka waktu yang panjang akan jauh lebih murah dari media yang biaya produksinya murah tetapi hanya satu kali pakai saja.

### **b. Langkah-langkah Pelaksanakan Pembelajaran**

Dalam penggunaan film guru harus dapat lebih dahulu mengetahui manfaatnya bagi pelajaran. Film sangat menarik sebagai alat pembelajaran dan hendaknya mendapat perhatian yang lebih baik. Lebih rincinya perlu ditempuh langka-langkah atau prosedur penggunaan film dalam kelas seperti yang diungkapkan oleh Hamalik (1994: 106) diantaranya sebagai berikut.

- 1) Langkah persiapan guru. Terlebih dahulu guru mempersiapkan unit pelajaran kemudian memilih film sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Setelah guru memilih film, kemudian diintegrasikan dengan rencana pengajaran. Sebaiknya film tersebut dicoba dulu *preview*, melalui *preview*

guru dapat memperoleh data yang lengkap tentang film yang akan dipergunakannya.

- 3) Guru merencanakan secara eksplisit bagaimana mengkorelasikan film dengan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti diskusi kelompok, laboratorium perpustakaan, kerja kreatif peserta didik.
- 4) Langkah persiapan kelas. Persiapan kelas bukan hanya berupa persiapan ruangan dan semua perlengkapan yang diperlukan tetapi juga mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi pengajaran dengan film itu. Peserta didik perlu mengetahui film apa yang digunakan, apa yang hendak dilihat, atau dicari dalam film, dan mengeceknya dalam teks film itu. Mereka harus sudah siap kata-kata baru atau kata-kata asing, simbol-simbol, dan sebagainya. Dengan persiapan ini mereka diharapkan memberikan reaksi secara cerdas terhadap unsur-unsur tertentu yang terdapat dalam film.
- 5) Langkah penyajian. Film harus dipelajari, bahkan apabila diperlukan pertunjukan diulangi kembali tergantung pada masalah yang dibicarakan oleh kelas. Alat-alat perlengkapan harus dipersiapkan seperti: proyektor, layar, pengeras suara, film, mengatur akustik ruangan dan tempat duduk peserta didik.
- 6) *Follow up* dan aplikasi. Sesudah pemutaran film diperlukan adanya kegiatan-kegiatan lanjutan sebagai aplikasi dengan maksud memperkuat dan lebih menguasai serta memperluas pengetahuan yang mereka peroleh. Kegiatan-kegiatan itu dapat berupa tes, dan tugas kelompok.



- 7) Membuat *record* berupa catatan yang berisis korelasi film dengan pelajaran dan penemuan-penemuan dalam film, selain itu dicatat pula reaksi-reaksi peserta didik terhadap film.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwa secara umum dalam langkah penggunaan media film dapat diuraikan dengan lebih sederhana. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam penggunaan film sebagai media pengajaran. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

#### **1) Langkah Persiapan Guru**

Pertama-tama guru harus mempersiapkan unit pelajaran terlebih dahulu. Kemudian baru memilih film yang tepat untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Juga perlu diketahui panjangnya film tersebut, tingkat rekomendasi film, tahun produksi serta diskripsi dari film tersebut. Selain itu film tersebut diujicobakan memuat rencana secara eksplisit cara menghubungkan film tersebut dengan kegiatan-kegiatan lainnya.

#### **2) Mempersiapkan Kelas**

Audien dipersiapkan terlebih dahulu supaya mereka mendapat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam pikiran mereka sewaktu menyaksikan film tersebut. Untuk itu dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut. (1) Menjelaskan maksud pembuatan film. (2) Menjelaskan secara ringkas isi film, menjelaskan bagian-bagian yang harus mendapat perhatian khusus sewaktu menonton film. (3) Harus dijelaskan mengapa terdapat ketidakcocokan pendapat dengan bagian isi film bila ditemui ketidak sesuaian.

### 3) Langkah Penyajian

Setelah langkah-langkah di atas dipersiapkan barulah film diputar. Sebelum film ditayangkan harus disiapkan perlengkapan yang diperlukan antara lain: proyektor, layar, pengeras suara, *power cord*, film, ekstra roll, dan tempat proyektor. Guru harus memperhatikan keadaan ruangan gelap atau tidak dan juga guru dapat menghubungkannya dengan berbagai alat lainnya.

### 4) Aktivitas Lanjutan

Aktivitas lanjutan ini dapat berupa tanya jawab, guna mengetahui sejauh mana pemahaman audien/peserta didik terhadap materi yang disajikan. Kalau masih terdapat kekeliruan pemahaman isi film, bisa dilakukan dengan pengulangan pemutaran film tersebut. Pengertian yang diperoleh audien dari melihat film akan lebih banyak manfaatnya bila diikuti dengan aktivitas lain. Aktivitas tersebut dapat berupa: membaca buku tentang masalah yang ditonton jika buku tersebut tersedia, membuat karangan tentang apa yang telah ditonton, mengunjungi lokasi di mana film tersebut dibuat, dan dipandang perlu adakan tes atau ujian tentang materi yang disajikan lewat film tersebut.

## 7. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran dengan Media Film

Behrens dan Evans dalam Arsyad (1997: 49) menyatakan bahwa film mempunyai kelebihan dan kekurangan yaitu:

#### a. Kelebihan Media Film

- 1) Menarik perhatian.

- 2) Dapat menunjukkan langkah atau tahapan yang diperlukan untuk melakukan tugas tertentu.
- 3) Dapat menayangkan peristiwa/acara yang telah terjadi.
- 4) Dapat dipercepat dan diperlambat untuk menganalisis tindakan atau pertumbuhan tertentu.
- 5) Dapat diperbesar agar dapat dilihat dengan mudah.
- 6) Dapat diperpendek dan diperpanjang waktunya.
- 7) Dapat memotret kenyataan.
- 8) Dapat menimbulkan emosi.
- 9) Dapat digunakan untuk menggambarkan tindakan secara jelas dan cermat.

b. Kelemahan Media Film

- 1) Mahal.
- 2) Jika digunakan kurang tepat akan berdampak kurang baik.
- 3) Kurang efektif untuk memberikan pengajaran yang sesungguhnya.
- 4) Baru bermanfaat jika digunakan sebagai pelengkap dari metode pengajaran yang lain.

## **D. Hakikat Berbicara**

### **1. Pengertian Berbicara**

Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen terpenting dalam mempelajari bahasa asing karena keterampilan berbicara merupakan cara berkomunikasi aktif yang baik untuk menyampaikan informasi dan pemikiran

pemikiran. Dalam mempelajari keterampilan berbicara, peserta didik terkadang mengalami berbagai kesulitan, dalam khususnya dari peserta didik yang baru mempelajari bahasa Jerman.

Menurut Tarigan (1985: 3) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sedangkan menurut Slamet dan Amir (1996: 64) mengemukakan pengertian berbicara sebagai keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan sebagai aktivitas untuk menyampaikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak.

Hakikat berbicara yang dikemukakan Nurgiyantoro (1995: 276) adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi bahasa yang didengar itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Dalam kegiatan berbicara tersebut seperti dikemukakan Nurgiyantoro (1995: 276) diperlukan penguasaan terhadap lambang bunyi baik untuk keperluan menyampaikan maupun menerima gagasan, sedangkan lambang visual tidak diperlukan untuk aktivitas berbicara. Hal ini membuktikan bahwa penguasaan bahasa lisan lebih fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa, melahirkan pendapat dengan perkataan (2009: 148). Lebih jauh lagi Arsyad (1997: 17) mengungkapkan kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan

perasaan. Hendrikus (1991: 1) mendefinisikan bahwa, berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi dan memberikan motivasi).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

## **2. Tujuan Keterampilan Berbicara**

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia pasti memiliki tujuan tertentu, sama halnya dengan kegiatan berbicara. Menurut Tarigan (1985: 15) tujuan utama dari berbicara adalah berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif maka pembicara harus memahami makna permasalahan yang akan disampaikan. Selain itu, pembicara juga harus mampu mengevaluasi efek pembicaraan bagi pendengar dan mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perseorangan.

Tujuan seseorang melakukan kegiatan berbicara tidak hanya untuk berkomunikasi semata, tetapi untuk memberi informasi, menghibur, menstimulasi, meyakinkan, dan menggerakkan pendengar. Hal ini sesuai dengan tujuan berbicara yang diungkapkan Tarigan (1985: 16):

### **a. Memberitahukan dan Melaporkan (*to inform*)**

Berbicara untuk menginformasikan dan melaporkan, dilaksanakan apabila seseorang ingin (1) menjelaskan proses, (2) menguraikan, menafsirkan atau

menginterpretasikan, (3) memberi dan menyebarkan pengetahuan, (4) menjelaskan kaitan, hubungan, relasi antarbenda, dan peristiwa kepada pendengar.

b. Menghibur (*to entertain*)

Berbicara untuk menghibur dilakukan dengan cara pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara seperti humor dan spontanitas yang menggairahkan. Oleh karena itu, pembicara harus dapat menciptakan suasana pembicaraan yang ramai dan penuh canda.

c. Membujuk, Mengajak, Mendesak, dan Meyakinkan (*to persuade*)

Berbicara untuk meyakinkan menuntut pembicara memiliki kemampuan untuk meyakinkan pendengar tentang segala hal yang dibicarakan sehingga pendengar percaya dan meyakini kebenaran pembicaraan tersebut.

d. Menstimulasi Pendengar

Berbicara untuk menstimulasi berupaya untuk membangkitkan inspirasi, kemauan, dan minat pendengar terhadap hal yang diungkapkan pembicara.

e. Menggerakkan Pendengar

Fungsi berbicara untuk menggerakkan ini menuntut pendengar dapat berbuat, bertindak/berinteraksi seperti yang dikehendaki pembicara. Berbicara pada level ini merupakan kelanjutan, pertumbuhan, atau perkembangan dari berbicara melaporkan.

### **3. Faktor-faktor Penunjang Keefektifan Berbicara**

Seorang pembicara yang baik harus mampu memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Selain menguasai topik, seorang pembicara harus berbicara (mengucapkan bunyi-bunyi bahasa) dengan jelas dan

tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan seseorang untuk dapat menjadi pembicara yang baik. Faktor-faktor tersebut adalah faktor verbal dan faktor non-verbal (Arsjad dan Mukti, 1988: 17).

#### **a. Faktor Verbal**

##### **1) Ketepatan ucapan**

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Hal ini akan mengganggu keefektifan berbicara. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, kurang menarik, atau setidaknya dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap cacat kalau menyimpang terlalu jauh dari ragam lisan biasa, sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi atau pemakainya (pembicara) dianggap aneh. (Arsjad dan Mukti, 1988: 17).

##### **2) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi**

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara, bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya, jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan tentu berkurang.

Penempatan tekanan pada kata atau suku kata yang kurang sesuai akan mengakibatkan kejanggalan. (Arsjad dan Mukti, 1988: 17)

Kejanggalan ini akan mengakibatkan perhatian pendengar akan beralih pada cara berbicara pembicara, sehingga pokok pembicaraan atau pokok pesan yang disampaikan kurang diperhatikan. Akibatnya, keefektifan komunikasi akan terganggu.

### 3) Pilihan Kata (Diksi)

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas dan bervariasi. Dalam setiap pembicaraan pemakaian kata-kata populer tentu akan lebih efektif daripada katakata yang muluk-muluk. Kata-kata yang belum dikenal memang mengakibatkan rasa ingin tahu, namun akan menghambat kelancaran komunikasi. (Arsjad dan Mukti, 1988: 18).

Hendaknya pembicara menyadari siapa pendengarnya, apa pokok pembicaraannya, dan menyesuaikan pilihan katanya dengan pokok pembicaraan dan pendengarnya. Pendengar akan lebih tertarik dan senang mendengarkan kalau pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya.

### 4) Ketepatan sasaran pembicaraan

Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan atau menimbulkan akibat (Arsjad dan Mukti, 1988: 19).



## **b. Faktor Nonverbal**

### **1) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku**

Pembicaraan yang tidak tenang, lesu dan kaku tentulah akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik. Dari sikap yang wajar saja sebenarnya pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. (Arsjad dan Mukti, 1988: 20). Sikap ini sangat banyak ditentukan oleh situasi, tempat dan penguasaan materi. Penguasaan materi yang baik setidaknya akan menghilangkan kegugupan. Namun, sikap ini memerlukan latihan. Kalau sudah terbiasa, lamakelamaan rasa gugup akan hilang dan akan timbul sikap tenang dan wajar.

### **2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara**

Pandangan pembicara hendaknya diarahkan kepada semua pendengar. Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan. Banyak pembicara ketika berbicara tidak memperhatikan pendengar, tetapi melihat ke atas, ke samping atau menunduk. Akibatnya, perhatian pendengar berkurang. Hendaknya diusahakan supaya pendengar merasa terlibat dan diperhatikan (Arsjad dan Mukti, 1988: 20).

### **3) Kesiediaan menghargai pendapat orang lain**

Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka, dalam arti dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata memang keliru. (Arsjad dan Mukti, 1988: 21). Namun, tidak berarti si pembicara begitu saja mengikuti pendapat orang lain dan mengubah pendapatnya. Ia juga harus mampu

mempertahankan pendapatnya dan meyakinkan orang lain. Tentu saja pendapat itu harus mengandung argumentasi yang kuat, yang diyakini kebenarannya.

#### 4) Gerak-gerak dan mimik yang tepat

Gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal penting selain mendapatkan tekanan, biasanya juga dibantu dengan gerak tangan atau mimik (Arsjad dan Mukti, 1988: 21). Hal ini dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku. Akan tetapi, gerak-gerak yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara. Mungkin perhatian pendengar akan terarah pada gerak-gerak dan mimik yang berlebihan ini, sehingga pesan kurang dipahami.

#### 5) Kenyaringan suara

Tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, dan jumlah pendengar (Arsjad dan Mukti, 1988: 22). Yang perlu diperhatikan adalah jangan berteriak. Kita atur kenyaringan suara kita supaya dapat didengar oleh pendengar dengan jelas.

#### 6) Kelancaran

Seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya (Arsjad dan Mukti, 1988: 23). Seringkali pembicara berbicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang mengganggu penangkapan pendengar, misalnya menyelipkan bunyi *ee*, *oo*, *aa*, dan sebagainya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat berbicara juga akan menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraannya.

#### 7) Relevansi/Penalaran

Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis (Arsjad dan Mukti, 1988: 24). Proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis. Hal ini berarti hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.

#### 8) Penguasaan Topik

Pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya tidak lain supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi, penguasaan topik ini sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara (Arsjad dan Mukti, 1988: 24).

### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN**

##### **A. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman dengan Menggunakan Media Film**

Dalam mengaplikasikan media film dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman, yang harus dilakukan oleh guru pertama kali adalah menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan di sekolah. Lazimnya RPP ini terdiri atas standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar, media, metode yang akan digunakan, dan evaluasi.

Materi yang akan dibahas adalah materi yang terkait dengan keterampilan berbicara bahasa Jerman dan sekaligus dapat melatih *Aussprache* bahasa Jerman. Dalam penyiapan bahan ajar, pertama-tama guru mencari bahan atau materi ajar sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan di sekolah. Kemudian menentukan materi film yang sesuai memenuhi kriteria untuk dijadikan bahan pembelajaran. Bahan materi film dapat diperoleh guru dengan melakukan *download* yang banyak tersedia di internet. Materi film tersebut tentu harus diseleksi terlebih dahulu. Materi ini harus disesuaikan dengan kemampuan kosakata bahasa Jerman peserta didik SMA, dalam hal ini peserta didik kelas XI SMA.

Dalam TABS ini diambil contoh film animasi yang berjudul „*Die Kleine Prinzessin - ich will ein Fahrrad*“. Film ini diperoleh dari situs *Youtube*. Film ini

dapat di download di <http://www.youtube.com/watch?v=OE3mFGK-WNo>. Film ini berjenis animasi dan berdurasi singkat, yaitu sembilan menit. Film ini menceritakan tentang kehidupan seorang tuan putri di sebuah kerajaan kecil yang keinginannya selalu dikabulkan oleh sang raja. Film ini sangat sesuai dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran, karena film ini bahasanya mudah untuk dipahami, berdurasi singkat, dan ceritanya menarik.

Setelah mendapatkan bahan ajar yang sesuai, guru dapat merancang latihan evaluasi yang sesuai dengan apa yang dapat dipelajari peserta didik tersebut. Guru dapat memfokuskan untuk melatih kemampuan berbicara peserta didik. Evaluasi yang dirancang harus sesuai dengan indikator yang ingin dicapai yaitu: (1) mengungkapkan judul film dengan tepat; (2) menyebutkan tokoh-tokoh dalam film dengan tepat; (3) mengungkapkan pendapat mengenai film beserta tokoh-tokoh yang terdapat dalam film dengan lancar; (4) melakukan dialog menggunakan bentuk *Meinung ausdrücken* dengan tepat, lancar serta dengan pelafalan (*Aussprache*) yang tepat.

Jika bahan evaluasi telah disiapkan dengan baik, guru dapat melakukan persiapan dengan mematangkan penguasaan materi. Hal ini perlu dilakukan agar mempermudah proses pembelajaran yang akan berlangsung serta dapat meningkatkan kepercayaan diri guru saat mengajar di kelas.

Persiapan yang terakhir yaitu guru menyiapkan alat-alat sebagai proses pendukung dalam proses penayangan film di kelas. Alat-alat pendukung yang perlu dipersiapkan adalah dapat berupa: (1) laptop/DVD; 2) LCD/proyektor; 3) pengeras suara/*speaker*; 4) kabel.

## **B. Tahap Pelaksanaan dan Langkah-langkah Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman dengan Menggunakan Media Film**

### **1. Tahap Persiapan Pelaksanaan**

Proses pembelajaran dilakukan satu kali pertemuan 2 x 45 menit. Sebelum proses pembelajaran dimulai guru terlebih dahulu mempersiapkan ruangan yang akan dipakai. Ruangan yang sesuai tersebut adalah ruangan yang gelap.

Proses penyajian film ini memakan waktu, oleh sebab itu guru sebaiknya melakukan persiapan peralatan (seperti, ruangan, LCD/proyektor, kabel) sebelum proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat memanfaatkan waktu yang ada semaksimal mungkin.

Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman dengan media film ini mempunyai tujuan yaitu; (1) peserta didik dapat mengungkapkan judul film dengan tepat; (2) peserta didik dapat menyebutkan tokoh-tokoh dalam film dengan tepat; (3) peserta didik dapat mengungkapkan pendapat mengenai film beserta tokoh-tokoh yang terdapat dalam film dengan lancar; (4) peserta didik dapat melakukan dialog menggunakan bentuk *Meinung ausdrücken* dengan tepat, lancar serta dengan pelafalan (*Aussprache*) yang tepat.

### **2. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Bahasa Jerman dengan Menggunakan Media Film**

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam penyajian materi film di kelas yaitu:

- 1) Guru memulai pelajaran dengan melakukan *Einführung* (apersepsi) terlebih dahulu, terkait dengan film yang disajikan. Pertama-tama guru

mengingatkan kembali materi yang telah diberikan minggu lalu. Kemudian, Guru menyampaikan kepada peserta didik mengenai kompetensi yang ingin dicapai yaitu, mampu mengungkapkan judul film dengan tepat, menyebutkan tokoh-tokoh dalam film dengan tepat, mengungkapkan pendapat mengenai film beserta tokoh-tokoh yang terdapat dalam film dengan lancar, dan melakukan dialog dengan menggunakan bentuk *Meinung ausdrücken* dengan tepat, lancar serta pelafalan *Aussprache* yang tepat.

- 2) Guru memberikan gambaran materi secara umum yang akan disampaikan mengenai materi *Meinung ausdrücken*. Guru memberikan contoh kalimat yang berisikan ungkapan atau pendapat mengenai orang lain, menanyakan pendapat orang lain, ungkapan setuju, dan ungkapan tidak setuju.
- 3) Guru meminta peserta didik untuk mengatur tempat duduk dan membentuk kelompok kecil. Hal ini dimaksudkan adalah agar peserta didik dapat lebih mudah nantinya berkomunikasi sesama teman. Guru memberikan pertanyaan global seputar materi film. Guru membagikan lembar evaluasi dan materi *Meinungen Ausdrücken* kepada masing-masing kelompok. Guru mulai menampilkan kepada peserta didik film yang berjudul “*Die Kleine Prinzessin - Ich will ein Fahrrad*” dan meminta peserta didik untuk menyimaknya dengan seksama. Setelah selesai menampilkan film tersebut, guru menanyakan kepada peserta didik tentang informasi secara umum atau secara global yang dapat diperoleh melalui film tersebut.
- 4) Guru mengulang kembali menayangkan cuplikan film tersebut dan meminta kepada masing-masing kelompok untuk berdiskusi selama 10 menit

kemudian perwakilan masing-masing kelompok mengemukakan jawaban dari lembaran evaluasi tersebut dengan menggunakan bentuk kalimat *Meinungen Ausdrücken*.

- 5) Guru menilai setiap jawaban dari masing-masing peserta didik yang telah dikemukakan dengan membuat catatan yang berisi korelasi antara isi film dengan apa yang telah disampaikan peserta didik, setelah itu dicatat pula perkembangan reaksi peserta didik terhadap film. Kemudian, guru memutar kembali beberapa cuplikan film secara *slow motion*.
- 6) Guru meminta masing-masing kelompok untuk melakukan dialog minimal 4 kalimat berbentuk *Meinungen ausdrücken* yang berisikan ungkapan pendapat, menanyakan pendapat, setuju dengan suatu pendapat dan menolak pendapat.
- 7) Guru menilai hasil dialog dengan tepat, keras dan pelafalan (*Aussprache*) yang tepat.
- 8) Guru mengumumkan hasil penilaian masing-masing kelompok. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberi motivasi peserta didik untuk mengembangkan kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Jerman lebih baik dari sebelumnya.
- 9) Guru mengajarkan kosakata baru yang belum dimengerti peserta didik, yang terdapat dalam film „*Die Kleine Prinzessin – Ich will ein Fahrrad*“ kepada peserta didik.



10) Guru melatih peserta didik untuk mengucapkan kalimat berdasarkan film secara berulang-ulang, bersama-sama, keras serta dengan pelafalan (*Aussprache*) dengan tepat.

11) Tahap akhir dalam pembelajaran, guru bersama-sama dengan peserta didik mengambil kesimpulan dari proses pembelajaran yang baru saja berlangsung dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang hasil pembelajaran yang belum dimengerti.

12) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Agar mempermudah guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman, perlu disediakan transkrip film. Transkrip ini berupa kalimat percakapan tokoh-tokoh yang ada dalam film „*Die Kleine Prinzessin - Ich will ein Fahrrad*“.

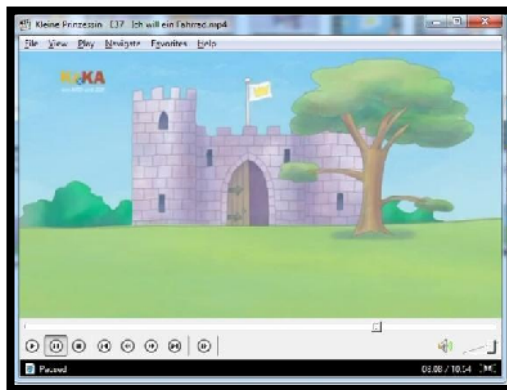
Dengan mencermati langkah-langkah yang telah diuraikan di atas, media film ini dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk melatih kemampuannya berbicara bahasa Jerman. Belajar bahasa Jerman menggunakan media film dapat diikuti peserta didik lebih mudah dan dengan suasana yang menyenangkan, tidak membosankan dan menarik untuk diikuti. Media ini dapat melatih pelafalan (*Aussprache*) dan melatih peserta didik untuk berinteraksi dengan teman.

### **C. Evaluasi Materi Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman dengan Menggunakan Media Film**

Berikut ini akan ditampilkan film berbahasa Jerman berjudul „*Die Kleine Prinzessin - Ich will ein Fahrrad*“.

- a. Simaklah film tersebut lalu kemukakan kembali mengenai informasi apa saja yang terdapat dalam film tersebut cerita tersebut.

1. Was ist der Titel von diesem Film?
2. Was ist das?
3. Was findet ihr dieses Gebäude?



4. Was ist das? (Bild 1)
5. Wer ist er? (Bild 2)
6. Wie findet ihr seinen Charakter? (Bild 2)

(1)



(2)



7. Wer sind sie?
8. Wie findet ihr ihren Charakter?



9. Was macht sie?
10. Was hat sie?
11. Wie findet ihr ihr Fahrrad?



12. Wer sind sie?
13. Was hat der Mann?
14. Was macht er?
15. Wie findet ihr sein Fahrrad?



16. Was hat sie?

17. Was isst sie?

18. Wie findet ihr ihre Krone?



19. Wer ist er?

20. Wie findet ihr seine Haare?



#### D. Kelebihan dan Kelemahan Media Film

Dari hasil penjabaran di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa aplikasi penggunaan media film dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari media film tersebut yaitu meliputi:

##### 1. Kelebihan

- a) Film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari peserta didik ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain. Film merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat

- b) Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu.
- c) Dapat mendorong dan meningkatkan motivasi peserta didik.
- d) Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok peserta didik. Bahkan, film dan video, seperti slogan yang sering didengar, dapat membawa dunia ke dalam kelas.
- e) Film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen, maupun perorangan.
- f) Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar frame demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.

## 2. Kelemahan

- a) Pengadaan film dan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
- b) Pada saat film dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua peserta didik mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut. Tidak semua peserta didik dapat mengerti alur cerita film karena kemampuan kosakata peserta didik SMA yang masih terbatas.
- c) Film dan video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan; kecuali film dan video itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

### **E. Solusi Mengatasi Kelemahan Media Film**

1. Karena penyajian media film memakan biaya dan waktu, guru dapat melakukan *download* film yang tersedia di internet tanpa dikenakan biaya. Guru dapat mempersiapkan proses pembelajaran dengan menggunakan media film sebelum proses pembelajaran berlangsung seperti menyiapkan ruangan gelap atau dapat pula meminta bantuan peserta didik ataupun staf untuk mempersiapkan peralatan pendukung penayangan film.
2. Jika masih ada peserta didik yang belum mengerti akan alur cerita peserta didik, guru dapat memutar kembali tayangan dalam film, ataupun dapat di putar ulang dengan *slow motion*.
3. Jika film masih belum sesuai dengan isi materi bahan ajar, guru dapat mengambil tema film lain, dan menyeleksi film-film yang ditemukan sesuai dengan kurikulum di sekolah.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam pengaplikasian dengan media film dalam pembelajaran keterampilan bahasa Jerman ini terdapat tiga hal utama yang harus dilakukan oleh guru. Ketiga hal tersebut terdiri dari: (1) rencana pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan media film; (2) tahap pelaksanaan dan langkah-langkah pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman dengan menggunakan media film; (3) evaluasi.

Pada tahap rencana pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan media film, hal-hal yang dilakukan oleh guru adalah: (1) menyiapkan RPP; (2) menyiapkan materi film yang sesuai dengan bahan ajar; 3) merancang evaluasi; 4) mempersiapkan diri untuk penguasaan materi; 5) mempersiapkan peralatan pendukung penayangan film.

Pelaksanaan dan langkah-langkah pembelajaran berbicara bahasa Jerman dengan menggunakan media film terdiri dari dua bagian yaitu: (1) persiapan pelaksanaan dan (2) langkah-langkah pelaksanaan dalam penerapan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman dengan menggunakan media film.

Pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan satu kali pertemuan selama 2 x 45 menit. Sebelum proses pembelajaran dimulai terlebih dahulu guru mempersiapkan ruangan dan semua perlengkapan yang diperlukan untuk penayangan film (seperti, ruangan, LCD/proyektor, kabel). Ruangan yang diperlu-

kan adalah ruangan yang gelap.

Langkah-langkah penerapan media film dalam pembelajaran keterampilan bahasa Jerman mencakup kesiapan materi, ketersediaan media, dan kesiapan guru dalam menyajikan materi di kelas.

Adapun langkah-langkah guru dalam penyajian materi film di kelas yaitu:

- 1) Guru memulai pelajaran dengan melakukan *Einführung* (apersepsi) terlebih dahulu, terkait dengan film yang disajikan. Pertama-tama guru mengingatkan kembali materi yang telah diberikan minggu lalu. Kemudian guru menyampaikan kepada peserta didik mengenai kompetensi yang ingin dicapai yaitu, mampu mengungkapkan judul film dengan tepat, menyebutkan tokoh-tokoh dalam film dengan tepat, mengungkapkan pendapat mengenai film beserta tokoh-tokoh yang terdapat dalam film dengan lancar, dan melakukan dialog dalam kelompok menggunakan bentuk *Meinung ausdrücken* dengan tepat, lancar serta pelafalan (*Aussprache*) yang tepat.
- 2) Guru memberikan gambaran materi secara umum yang akan disampaikan mengenai tema dalam film “*Die Kleine Prinzessin – Ich will ein Fahrrad*” Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat timbul rasa keingintahuan untuk menyimak film yang akan ditampilkan oleh guru. Guru memberikan contoh kalimat yang berisikan ungkapan atau pendapat mengenai orang lain, menanyakan pendapat orang lain, ungkapan setuju, dan ungkapan tidak setuju.
- 3) Guru meminta peserta didik untuk mengatur tempat duduk dan membentuk kelompok kecil. Hal ini dimaksudkan adalah agar peserta didik dapat lebih



mudah nantinya berkomunikasi sesama teman. Guru memberikan pertanyaan global seputar materi film. Guru membagikan lembaran evaluasi dan materi *Meinungen ausdrücken* kepada masing-masing kelompok. Guru mulai menampilkan kepada peserta didik film yang berjudul “*Die Kleine Prinzessin - Ich will ein Fahrrad*” dan meminta peserta didik untuk menyimakinya dengan seksama.

- 4) Setelah selesai menampilkan film tersebut, guru menanyakan kepada peserta didik tentang informasi secara umum atau secara global yang dapat diperoleh melalui film tersebut.
- 5) Guru mengajarkan kosakata baru yang belum dimengerti peserta didik, yang terdapat dalam film „*Die Kleine Prinzessin – Ich will ein Fahrrad*“ kepada peserta didik.
- 6) Guru mengulang kembali menayangkan cuplikan film tersebut dan meminta kepada masing-masing kelompok untuk berdiskusi selama 10 menit kemudian perwakilan masing-masing kelompok mengemukakan jawaban dari lembaran evaluasi tersebut dengan menggunakan bentuk kalimat *Meinungen ausdrücken*.
- 7) Guru menilai setiap jawaban dari masing-masing peserta didik yang telah dikemukakan dengan membuat catatan yang berisi korelasi antara isi film dengan apa yang telah disampaikan peserta didik, setelah itu dicatat pula perkembangan reaksi peserta didik terhadap film. Kemudian, guru memutar kembali beberapa cuplikan film secara *slow motion*.

- 8) Guru meminta masing-masing kelompok untuk melakukan dialog minimal 4 kalimat berbentuk *Meinungen ausdrücken* yang berisikan ungkapan pendapat, menanyakan pendapat, setuju dengan suatu pendapat dan menolak pendapat.
- 9) Guru menilai hasil dialog dengan tepat, keras dan pelafalan (*Aussprache*) yang tepat.
- 10) Guru mengumumkan hasil penilaian masing-masing kelompok. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberi motivasi peserta didik untuk mengembangkan kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Jerman lebih baik dari sebelumnya.
- 11) Guru melatih peserta didik untuk mengucapkan kalimat berdasarkan film secara berulang-ulang, bersama-sama, keras serta dengan pelafalan (*Aussprache*) dengan tepat.
- 12) Tahap akhir dalam pembelajaran, guru bersama-sama dengan peserta didik mengambil kesimpulan dari proses pembelajaran yang baru saja berlangsung dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang hasil pembelajaran yang belum dimengerti.
- 13) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Seiring berkembangnya zaman dan maraknya sarana prasana dalam dunia pendidikan yang semakin lengkap menuntut seorang guru untuk mempersiapkan dirinya untuk bisa menguasai berbagai macam media pembelajaran modern. Salah satu media modern yang bisa mempermudah dan membantu guru dalam menyampaikan materi adalah media video dan film. Media tersebut merupakan

media film yang sudah mampu menyentuh ketiga ranah kompetensi baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu juga sudah mencakup 3 hal yaitu fiksatif, *manipulative* dan *distributive*

Keunggulan media film yang mampu menampilkan gambar bergerak dan suara merupakan satu daya tarik tersendiri, karena kita mampu menyerap pesan atau informasi dengan menggunakan lebih dari satu indera. Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media ini akan meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar bahasa jerman khususnya dalam keterampilan berbicara. Penyampaian materi dan memperkuat apresiasi peserta didik serta memudahkan pengembangan materi terhadap apa yang diajarkan. Dengan media ini juga membantu guru dalam mengatasi kebosanan yang dialami pada peserta didik ketika sedang mempelajari suatu materi tertentu.

## **B. Saran**

1. Diharapkan guru dapat melanjutkan dan mengembangkan model pembelajaran dengan media film dalam proses pembelajaran selanjutnya guna mengoptimalkan hasil pembelajaran.
2. Untuk peneliti yang selanjutnya diharapkan agar TABS ini dapat benar-benar diterjunkan dan diterapkan lebih lanjut di sekolah.
3. Sekolah dapat mengembangkan variasi model pembelajaran dengan film ataupun pengadaan film-film yang edukatif beserta alat-alat penunjang pembelajaran bagi peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. H. 1987. *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*, Alih bahasa oleh: Yusufhadi Miarso, dkk., edisi 1. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali.
- Anton M. Meliono. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arman, Agung. 1989. *Laporan Program Pembelajaran Pendidikan Kader (Materi Rethorika) di Kampus IKIP Gunungsari Baru Ujung Pandang*. Ujung Pandang.
- Arsjad, Maidar G dan Mukti U.S. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Azies, F dan Alwasilah, AC. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- DAAD. 2013. German Academic Exchange Servis : Dinas Pertukaran Akademis Jerman <http://www.daadjkt.org/index.php?belajar-bahasa-jerman> di unduh pada tanggal 6 Maret 2013.
- Degeng, I Nyoman Sudana. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gagne, R.M., Briggs, L.J & Wager, W.W. 1988. *Principles of Instruction Design*, 3<sup>rd</sup> ed. New York: Saunders College Publishing.
- Ghazali, Syukur. 2000. *Pemerolehan dan Pengajaran Bahasa Kedua*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependudukan

- Hardjono, Sartinah. 1988. *Psikologi Belajar Mengajar Bahasa Asing*. Jakarta: Depdikbud.
- Hardjono, Rayner. 2001. *Kamus Istilah Bahasa Asing*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Harjanto. 1997. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 1994. *Media Pendidikan*, cetakan ke-7. Bandung: Penerbit PT. Citra Aditya Bakti.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Kanisius: Yogyakarta.
- Keraf, Geroys. 2004. *Komposisi*. Semarang: Bina Putera.
- Lailaningsih, Vanda. 2007. *Keefektifan Penggunaan Teknik Rollenspiel pada Pengajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman di SMA Negeri I Sedayu Bantul. Skripsi S1*. Yogyakarta: FBS-UNY.
- Maidar, Arsyad. 1993. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Nurgiyanto, dkk. 2004. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Octarina, D. 2001. *Interactive Activities as the Way to Improve EFL Learners' Speaking Abilities*. Padang: UNP Press.
- Parera, Jis Daniel. 1987. *Linguistik Edukasiona: Pendekatan Konsep dan Teori Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmawati, Riana. 2007. *Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman di Kelas XI Bahasa MAN Yogyakarta II. Skripsi S1*. Yogyakarta: FBS-UNY.
- Sadiman, A.S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahadjito. 1990. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, edisi 1. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali.
- Sardiman, A.M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Setiawan, B. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Siagian, Gayus. 2006. *Menilai Film*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta (DKJ)
- Slamet. Y dan Amir. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Bahasa Lisan dan Bahasa Tertulis)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Intan Pariwara.
- Subyakto, S U. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudarmanto, YB. 1993. *Tuntutan Metodologi Belajar*. Jakarta: PT. Widiasarana.
- Sudjana, Nana & Achmad Rivai. 1997. *Media Pengajaran: Penggunaan dan Pembuatannya*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Phil Astrid S. 1988. *Komunikasi Teori dan Praktek Jilid I*. Bandung, Bina Citra.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiriatmadja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Wikipedia, 2013, Film : *Movie and Moving Picture*  
<http://en.wikipedia.org/wiki/Film> diunduh pada tanggal 6 Maret 2013.

# LAMPIRAN

## Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

### (RPP)

Nama Sekolah	: SMA N I Muntilan
Mata Pelajaran	: Bahasa Jerman
Judul	: Famile
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit
Kelas / Semester	: XI/ Gasal
Keterampilan	: Berbicara / <i>Sprechfertigkeit</i>

#### A. Standar Kompetensi

- Memahami wacana lisan berbentuk paparan atau dialog sederhana tentang kehidupan keluarga.

#### B. Kompetensi Dasar

- Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana sesuai konteks yang mencerminkan kecakapan berbahasa yang santun dan tepat.
- Melakukan dialog sederhana dengan lancar yang mencerminkan kecakapan berkomunikasi dengan santun dan tepat.

#### C. Indikator

- Mengungkapkan judul film dengan tepat.
- Menyebutkan tokoh-tokoh dalam film dengan tepat.



- Mengungkapkan pendapat mengenai film beserta tokoh-tokoh yang terdapat dalam film dengan lancar.
- Melakukan dialog menggunakan bentuk *Meinung ausdrücken* dengan tepat, lancar serta dengan pelafalan (*Aussprache*) yang tepat.

#### D. Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik dapat mengungkapkan judul film dengan tepat.
- Peserta didik dapat menyebutkan tokoh-tokoh dalam film dengan tepat.
- Peserta didik dapat mengungkapkan pendapat mengenai film beserta tokoh-tokoh yang terdapat dalam film dengan lancar.
- Peserta didik dapat melakukan dialog menggunakan bentuk *Meinung ausdrücken* dengan tepat, lancar serta dengan pelafalan (*Aussprache*) yang tepat.

#### E. Materi Pembelajaran

- Film bahasa Jerman “*Kleine Prinzessin – Ich will ein Fahrrad*”.
- *Meinung ausdrücken*.

#### F. Metode Pembelajaran

- *Fragen – antworten*.
- *Dialog machen*.

#### G. Media Pembelajaran

- File film “*Kleine Prinzessin – Ich will ein Fahrrad*”.
- LCD/Proyektor.

- Laptop.
- Pengeras suara.
- Alat-alat tulis.
- Papan tulis.
- Spidol.

#### H. Evaluasi

- Terlampir.

#### I. Kegiatan Pembelajaran

No	Guru	Peserta Didik	Waktu
1	<p><i>Einführung</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengucapkan salam (<i>Begrüßung</i>)  <i>„Guten Morgen?“</i>  <i>„Wie geht es euch?“</i>  <i>„Es geht mir auch gut , danke“</i>  <i>„Anak-anak, sudah sarapan belum ?</i>  <i>( Habt ihr schon gefrühstück?)</i></li> <li>• Memeriksa presensi kelas.</li> <li>• Mengingatkan kembali materi pelajaran yang telah diberikan minggu yang lalu.</li> <li>• Menyampaikan tujuan kompetensi yang akan dicapai dari materi yang akan diberikan yaitu difokuskan dalam melatih</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjawab  <i>“Guten Morgen“.</i></li> <li>• <i>“Gut , danke und Ihnen?“</i></li> <li>• Menjawab.</li> <li>• Memperhatikan dengan seksama.</li> <li>• Memperhatikan dengan seksama.</li> </ul>	20 menit

	<p>keterampilan berbicara agar peserta didik:</p> <p>(1) mampu mengungkapkan judul; (2) mampu mengungkapkan tokoh-tokoh pada film; (3) mampu mengungkapkan pendapat mengenai film beserta tokoh-tokoh yang ada dalam film tersebut; (4) melakukan dialog menggunakan bentuk <i>Meinung ausdrücken</i> dengan tepat, lancar serta dengan pelafalan (<i>Aussprache</i>) yang tepat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan gambaran materi yang akan disampaikan mengenai <i>Meinung ausdrücken</i> yaitu, guru memberikan gambaran materi kepada peserta didik yaitu bagaimana mengemukakan pendapat tentang orang lain. Guru memberikan contoh terlebih dahulu: <p><i>„Ich habe einen Mann. Er ist 35 Jahre alt. Seine Hobbys sind lesen, reisen und Sport treiben. Er arbeitet als Ingeniuer bei der BMW. Ich finde, dass er nett, schlau, und lieb ist. Ich glaube, dass er mich liebt. Meine Meinung nach ist meine Familie sehr wichtig.</i></p> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyimak dan mencatat apa yang dicontohkan oleh guru.</li> </ul>	
--	---	---	--

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memperkenalkan beberapa contoh kata sifat dalam bahasa Jerman: <ul style="list-style-type: none"> <li>* <i>schlecht, gut, hässlich, schön, fleißig, faul, langweilig, fröh, scwierig, leicht, dumm, freundlich, lustig, komisch, hübsch, hoch, klein, groß, interessant, nett, alt, jung, neu, alt, langsam, schnell usw.</i></li> </ul> </li> <li>• Guru memberi contoh kalimat dalam bahasa jerman untuk mengungkapkan pendapat: <ul style="list-style-type: none"> <li>* Ich finde/denke/glaube/meine, dass.....</li> <li>z.B. : “ <i>Ich finde, dass das Fahrrad langsam ist</i> “</li> <li>* Z.b : „<i>Ich glaube, dass das Fahrrad zu groß ist.</i>“</li> <li>* Meiner Meinung nach... <ul style="list-style-type: none"> <li>z.B.: '<i>Meiner Meinung nach ist ihr Fahrrad sehr schön, und ihr Vater ist nett.</i></li> </ul> </li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencatat dan memperhatikan.</li> <li>• Memperhatikan dengan seksama.</li> </ul>	
--	--	--	--

	<p><b>Ungkapan menanyakan pendapat orang lain.</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>* Wie ist eure Meinung?</li> <li>* Wie findet ihr .....?</li> </ul> <p><b>Ungkapan kalimat setuju:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>* Ich bin dafür, dass .. <i>„Ich bin dafür, dass das Fahrrad langsam ist“</i></li> <li>* Ich habe die gleiche Meinung, dass..... <i>„Ich habe die gleiche Meinung wie Monika, dass das Fahrrad langsam ist“</i></li> <li>* <i>Sie haben Recht.</i></li> <li>* <i>Ich bin damit einverstanden.</i></li> </ul> <p><b>Ungkapan tidak setuju:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>* Ich bin dagegen, dass ... <i>„Ich bin dagegen, dass das Fahrrad langsam ist“</i></li> <li>* Ich glaube/finde/denke/ nicht, dass.... <i>„Ich glaube nicht, dass das Fahrrad langsam ist“</i></li> </ul>		
--	---	--	--

	<p>* „Ich bin damit nicht einverstanden“.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanyakan kepada peserta didik apakah ada yang belum mengerti atau tidak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanyakan kepada guru.</li> </ul>	
2	<p><i>Inhalt</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru meminta peserta didik untuk membuat kelompok kecil masing masing kelompok terdiri dari 3 atau 4 orang</li> <li>• Guru membagikan lembar evaluasi dan bahan materi <i>Meinugen ausdrücken</i> kepada masing masing kelompok.</li> <li>• Guru memberikan pertanyaan seputar materi film secara global.</li> </ul> <p>* <i>Kennt ihr, was eine Prinzessin ist?</i> (Tahukan kalian siapa itu seorang putri?)</p> <p>* <i>Nennt bitte: wer sind die königreiche Familie?</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membentuk kelompok kecil dengan teman.</li> <li>• Menjawab pertanyaan guru.</li> </ul> <p>* <i>Prinzessin ist die Tochter von dem König. Sie lebt in einem Palast.</i></p> <p>* <i>Die Familie von dem Königreich sind der König ,die Königin,</i></p>	60 menit

		<p><i>der Prinzess, die Prinzessin.</i></p>	
	<p>* <i>Was ist die Merkmale von der königreichen Familie?</i></p>	<p>* <i>Sie leben im Palast. Die königreiche Familie sind reich. Der König und Königin haben Krone auf ihrem Kopf.</i></p>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mulai menayangkan film yang berjudul <i>die Kleine Prinzessin – ich will ein Fahrrad</i> .</li> <li>• Selesai menampilkan materi film, guru guru bertanya kepada masing-masing kelompok mengenai sejauh mana peserta didik mendapatkan informasi seputar film animasi tersebut.</li> </ul> <p><i>„Wie findet ihr das Film?“.</i></p> <p><i>„Was ist die Lehre von dem Film?“.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyimak film.</li> <li>• Mengungkapkan informasi film dengan keras.</li> </ul> <p><i>„Ich finde, dass der Film lustig ist, komisch, schön ist“.</i></p> <p><i>„Wenn wir noch zu klein ist, wir müssen nicht</i></p>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menampilkan beberapa cuplikan adegan dalam film dan meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan dari lembar Evaluasi yang dibagikan guru dan menjawab pertanyaan tersebut dengan bentuk kalimat <i>Meinungen ausdrücken</i>.</li> <li>• Guru memberi waktu berdiskusi selama 10 menit.</li> <li>• Guru meminta perwakilan masing-masing kelompok untuk menungkapkan hasil jawaban.</li> <li>• Guru menilai hasil jawaban dari masing masing kelompok.</li> <li>• Guru memutar kembali beberapa bagian cuplikan film secara <i>slow motion</i>.</li> <li>• Guru meminta masing masing kelompok membuat dialog minimal 4 kalimat dengan menggunakan <i>Meinungen ausdrücken</i>. Kalimat tersebut berisi kalimat menanyakan pendapat, mengemukakan pendapat, dan menolak pendapat.</li> </ul>	<p><i>etwas wie die Erwachsene machen“.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyimak kembali cuplikan adegan film.</li> <li>• Berdiskusi dengan teman.</li> <li>• Menjawab dengan suara keras.</li> <li>• Menyimak dengan seksama.</li> <li>• Berdialog dengan kelompok.</li> </ul>	
--	---	--	--



	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberi waktu 10 menit untuk berdiskusi.</li> <li>• Guru mendengarkan jawaban masing masing kelompok dan langsung memberi nilai.</li> <li>• Guru mengumumkan hasil penilaian dari masing masing kelompok.</li> <li>• Guru mengajarkan kata-kata baru berdasarkan film yang belum di mengerti oleh peserta didik.</li> <li>• Guru mengajarkan pengucapan <i>Aussprache</i> secara benar kepada peserta didik yang diambil berdasarkan film, di ucapkan berulang ulang, kemudian menunjuk salah satu peserta didik mengucapkannya dengan benar. <i>„Er hat ja längere Beine als ich, ich brauche jetzt unbedingt ein Fahrrad“</i> <i>„Fahrrad fahren ist gar nicht so leicht“</i> <i>„Weißt du, wie man aufsteigt?“</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdiskusi.</li> <li>• Menjawab.</li> <li>• Menanyakan kata sulit yang belum dimengerti.</li> <li>• Berlatih mengucapkan kosa kata bahasa Jerman dengan <i>Aussprache</i> yang benar.</li> </ul>	
3	<p><i>Schluß</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanyakan kembali bagian mana mengenai materi yang masih belum di mengerti.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertanya tentang materi yang belum</li> </ul>	10 menit.

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan kembali jika ada bagian materi yang belum di mengerti peserta didik.</li> <li>• Menarik kesimpulan mengenai kalimat yang mengemukakan pendapat bersama-sama dengan peserta didik.</li> <li>• Guru menutup pelajaran dengan berdoa, lalu dilanjutkan dengan mengucapkan salam. <i>„Auf Wiedersehen“</i></li> </ul>	<p>dimenegerti.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyimak dengan seksama.</li> <li>• Berdoa, lalu mengucapkan salam <i>Auf Wiedersehen.</i></li> </ul>	
--	--	--	--

#### I. Sumber Belajar :

- *“Kleine Prinzessin – Ich will ein Fahrrad“.*
- *Meinung ausdrücken.*

#### J. Penilaian:

- Teknik : Berdialog.
- Bentuk Soal : berdialog dengan teman dengan menggunakan *Meinung ausdrücken* .
- Soal : *“Kleine Prinzessin – Ich will ein Fahrrad“.*

## H. Cara penilaian

Kelancaran	Lancar : 80-90 Cukup : 70-79 Kurang : 60-69
Pelafalan	Bagus : 80-90 Cukup : 70-79 Kurang : 60-69
Struktur Grammatik	Lancar : 80-90 Cukup : 70-79

Yogyakarta, 22 Februari 2013

Mengetahui,

Kepala Sekolah SMA N I Muntilan

Guru Mata Pelajaran

Drs. Asep Sukendar, M.Pd.  
NIP. 19610501 198703 1 016

Dra. Sri Budiarti  
NIP. 19590917 198403 2 007

## MATERI PEMBELAJARAN

### Meinungsäußerung auf Deutsch

Meinungen Ausdrücken		Beispiel			
* Ich finde/denke/glaube/meine, dass.....Verben		* Ich finde, dass das Fahrrad langsam <b>ist</b> .			
* Meiner Meinung nach + Verben		* Meiner Meinung nach <b>ist</b> ihr Fahrrad sehr schön, und ihr Vater ist nett.			
Nach der Meinung fragen (?)					
* Was ist ihre Meinung?					
* Wie finden Sie .....?					
Phrasen, um Zustimmung auszudrücken (+)					
* Ich bin dafür, dass....Verben		* Ich bin dafür, dass das Fahrrad langsam ist.			
* Ich habe die gleiche Meinung wie....., dass....Verben		* Ich habe die gleiche Meinung wie Monika, dass das Fahrrad langsam ist			
Phrasen, um eine gegenteilige Meinung zu äußern (-)					
* Ich glaube/finde/denke/ nicht, dass....Verben		* Ich glaube nicht, dass Fahrrad langsam ist.			
* Ich bin dagegen, dass .....Verben		* Ich bin dagegen, dass das Fahrrad langsam ist.			
Contoh-contoh kata sifat (adjektiv)					
schnell	jung	nett	langweilig	alt	schwach
langsam	alt	freundlich	lustig	lang	sympatisch
schön	groß	schwierig	komisch	kurz	kaput
schlecht	klein	leicht	gut	arm	krank
hübsch	fleißig	hoch	intelligent	reich	gesund
schlau	faul	fröhlich	wenig	schlank	billig
dumm	interessant	verrückt	neu	hässlich	süß

## EVALUASI PEMBELAJARAN

**Erzählen bitte diese Fragen.**

Kelas: ....Nama Anggota kelompok/No: .....(....) .....(....)  
 .....(....) .....(....)

1. Was ist der Titel von diesem Film?
2. Was ist das?
3. Was findet ihr dieses Gebäude?



4. Was ist das? (Bild 1)
5. Wer ist er? (Bild 2)
6. Wie findet ihr seinen Charakter? (Bild 2)

(1)

(2)



7. Wer sind sie?
8. Wie findet ihr ihren Charakter?



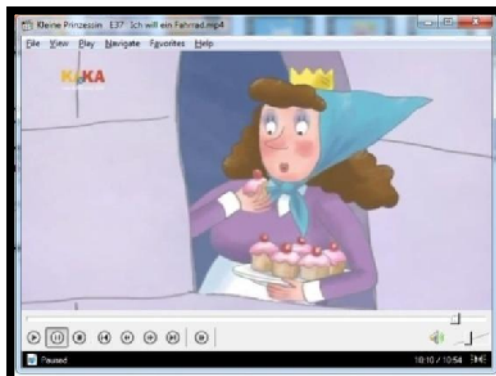
9. Was macht sie?  
 10. Was hat sie?  
 11. Wie findet ihr ihr  
 Fahrrad?



12. Wer sind sie?  
 13. Was hat der Mann?  
 14. Was macht er?  
 15. Wie findet ihr sein  
 Fahrrad?



16. Was hat sie?  
 17. Was isst sie?  
 18. Wie findet ihr ihre Krone?



19. Wer ist er?  
 20. Wie findet ihr seine Haare?



### KUNCI JAWABAN

1. „Der Titel von diesem Film ist Die Kleine Prinzessin - Ich will ein Fahrrad.“
2. „Das ist ein Palast.“
3. „Ich finde, dass der Palast sehr groß ist“.
4. „Das ist eine Möhre.“.
5. „Er ist Gärtner“.
6. „Ich glaube, dass der Gärtner nett ist“.
7. „Sie sind der Papa/der König, die Mama/die Königin, und die Prinzessin“.
8. „Ich denke, dass der König sehr nett und lieb ist. Ich finde, dass Die Königin immer vorsichtig zu ihre Tochter ist. Die Prinzessin ist immer neugierig, und eifersüchtig.
9. „Sie zeigt ihr neues Fahrrad“.
10. „Sie hat ein neues Fahrrad“.
11. „Meine Meinung nach ist ihr Fahrrad neu, klein und schön.
12. „Sie sind der Papa/der König und die Königin.
13. „Er hat eine Tochter“.
- „Er hat eine Frau“.
- „Er hat einen Fahrrad“.
- „Er hat einen Palast“.
14. „Er fährt mit dem Fahrrad“.
15. „Ich glaube, dass sein Fahrrad alt und groß ist“.
16. „Sie hat eine Tochter“.
- „Sie hat einen Mann“.
- „Sie hat Küchen“.
- „Sie hat einen Palast“.
17. „Sie isst Küchen“.
18. „Ich denke, dass ihre Krone klein, und gold ist
19. „Er ist Generall“
20. Ich finde, dass seine Haare lustig und brown sind.

## TRANSKRIP FILM

### Die Kleine Prinzessin – Ich will ein Fahrrad

Die **Kleine Prinzessin** ist eine britische Zeichentrickserie. Protagonistin ist die vier Jahre alte kleine Prinzessin, die zusammen mit ihren Eltern und dem Hofstaat in einem Schloss lebt.

Seriendaten	
Deutscher Titel	Kleine Prinzessin
Originaltitel	Little Princess
Produktionsland	<a href="#">Vereinigtes Königreich</a>
Originalsprache	Englisch
Produktionsjahr(e)	2006–2007 2010–
Länge	ca. 10 Minuten
Episoden	75+ in 3 Staffeln
Genre	<a href="#">Kindersendung</a>
Produktion	Edward Foster
Erstausstrahlung	2006 auf <a href="#">Five</a>



Quelle : [http://de.wikipedia.org/wiki/Kleine\\_Prinzessin](http://de.wikipedia.org/wiki/Kleine_Prinzessin) ( 06.19 wib, 10 Juni 2013)

### Die Kleine Prinzessin – Ich will ein Fahrrad

Sprecher : „Ach,,, was für ein herrlicher Tag, aber wo ist denn die Prinzessin?“

Premieminister:„ Ich bin schneller als du“

Sprecher: „ Siehst aus als machen sie ein wettrennen.“

Premieminister:“Da kommt schon du Bummelliese,, ich hab gewonnen „,ich hab gewonnen,,,,ooo,,,ich hatte nur Glück, einfach nur Glück“

Sprecher: „Was ist denn Prinzessin?“

Prinzessin: „Ach das dumme 3 Rad, es ist zu langsam“



Sprecher: „Verstehe“

Prinzessin: „Drei Räder sind was für Babys“

Sprecher: „Oohh,,,ich glaube der Premieminister denkt das nicht,, Er ist ziemlich schnell damit“

Prinzessin: „Er hat ja längere Beine als ich, ich brauche jetzt unbedingt ein Fahrrad“

Sprecher: „Oh“

Prinzessin: „Ich frag die Mama,,Mamaaa,,,,“

Mama : „Köstlich die Törtchen,, sehr gut weiter so,,,“

Prinzessin: „Mamaaa,,,,,kann ich bitte ein Fahrrad haben?“

Mama: „Dafür bist du noch zu klein“

Prinzessin: „Ich bin nicht mehr zu klein, dass hast du heute morgen gesagt, du hast gesagt, ich bin groß genug“

Mama : „Ich habe gesagt du bist schon groß genug, um dann Schublade aufzuräumen aber nicht zum Fahrrad fahren“

Prinzessin: „Oo..... Papaaaa,,,,“

Papa : „Fahrrad fahren ist gar nicht so leicht“

Prinzessin: „Ich kann das doch lernen“

Papa : „ Ja also,, Irgendwann musst du ja damit anfangen“

Prinzessin: „Uiiii“

Mama: „,,Komm schon happ 2, 3 , 4 haapp ,,, 2,3,4 hopp,,2,3,4 hoppp ,,,, hemmmmmm“

Prinzessin: „Schau mal!“

Sprecher: Das ist ja ein hübsches Fahrrad, Prinzessin

Prinzessin: „ Ja, es hat nur 2 Räder, siehst du??“

Sprecher: „Ja, ich sehe es, fährst du damit schnell?“

Prinzessin: „Nein“

Sprecher: „Ooo,, kannst du noch nicht Fahrrad fahren?“

Prinzessin: „Fahrrad fahren ist leicht, aufsteigen ist nur schwer“

Sprecher: „Ja das sieht schwierig aus“

Prinzessin: „Weißt du, wie man aufsteigt?“

Sprecher: „Also, du hältst den Lenker fest, und musst ein Bein anheben,,,versuchs mal mit dem anderen,, schafst du es so?“

Prinzessin: „Ich glaub schon“

Sprecher: „Oh je, vielleicht kann jemand anderes helfen,,,kannst du nicht deine Mama fragen?“

Prinzessin: „Sie sagt bestimmt ich bin noch nicht groß genug,,,ooo Generall,, kannst du mir helfen? Zeigst du mir; wie man am besten aufsteigt?“

Generall: „Natürlich“

Prinzessin: „Ich hab geschafft, ich hab geschafft, ich hab aufsteigen können“

Generall: „Hallo schönes Fraulein,,,sie sehen heute wieder bezaubernd aus.“

Prinzessin: „Oooooo,,!!“

Generall: „Hopla“

Prinzessin: „Du hättest doch aufpassen sollen“

Gärtner: „Sie sind sehe gut aus“

Prinzessin: „Gärtner, kannst du das mal kurz festhalten“

Gärtner: „Klar, das mach ich gern, so bitte sehr“

Prinzessin: „Ich hab‘ s geschafft, ich hab geschafft“

Gärtner: „Dann, viel Spass, o Prinzessin aber ich ...“

Prinzessin: „Halts noch ein bisschen“

Gärtner: „Bitte ich gern“

Prinzessin: „Nur ein bisschen, bis ich jetzt ganz alleine kann“

Gärtner: „O aber natürlich“

Prinzessin: „Danke schön“

Gärtner: „Kann ich jetzt los lassen“

Prinzessin: „Nur noch eine Minute“

Fraulein: „Fährst du auch mal mit dem Ding oder willst du nur darauf rum sitzen..?“

Gärtner: „Kann ich jetzt los lassen?“

Prinzessin: „Nein, bleib da“

Gärtner: „Aber weisst du doch Prinzessin, ich muss doch arbeiten“

Prinzessin: „Aber dann fall ich runter“

Gärtner: „Vielleicht, solltest du mit dem Fahrrad fahren warten bis du etwas größer bist“

Prinzessin: „Warte, ich hab eine Idee, du muss mich nur mal bis darüber schieben“

Gärtner: „Ist gut, na schon „

Sprecher: „Prinzessin, du könntest es mit Stützrädern versuchen“

Prinzessin: „Was ist das?“

Sprecher: „Kleine Räder , die man ans hinterrad schraubt, damit man nicht umfällt“

Prinzessin: „Fährst du auch mit so was?“

Sprecher: „ Ich? Hehehe, nein“

Prinzessin: „ Ich wil keine Stutzräder“

Sprecher: „Dann, eben gar nicht Stutzräder“

Mama: „Gut so, immer weiter. Aber Schatz, ist alles in Ordnung?“

Prinzessin: „Ich... ruh mich bloss aus“

Mama: „Na, dann, hopp 2, 3, 4“

Fraulein: „Jeder fällt beim ersten mal runter Prinzessin“

Prinzessin: „Aber ich bin noch beim 2. Mal runter gefallen,, und beim 3.mal, und beim 4.mal, und beim 5.mal, und beim,,“

Fraulein: „Ich bring es dir bei, wenn du möchtest“

Prinzessin: „Aww ja“

Fraulein: „Oo,,ow du musst treten...“

Prinzessin: „ Ich kann nicht. Ich muss lenken“

Fraulein: „ Du musst beides zugleich machen“

Prinzessin: „ Aber , wieso denn?“

Fraulein: „Weil man das so macht, und auch oohh,, immer gerade aus fahren“

Prinzessin: „ Aber alles auf einmal ist schwer,“

Fraulein: „Geh nach links,, nein,, nein zu viel,, nach rechts,, nach gück“

Prinzessin: „Mach ich es so richtig? Es klappt, ich kann das, ich kann Fahrrad fahren“

Fraulein: „Füß auf die Pedalle,“

Prinzessin. „Ich kann Fahrrad fahren,, ich kann fahrrad fahren,, ich kann Fahrrad....warte, wie kann ich bremsen?“

Fraulein: „Pass auf wo hin fährst,,“

Prinzessin: „Wie „wie kann ich anhalten?“

Gärtner: „Hey,, pass auf mein,,!! Gemüse auf“

Fraulein: „Bremsen,,bremsen,,,“

Premieminister: „Und der kleine Kärl sitzt da,,hahaha,,achsoo was,,

Prinzessin: „ Hillllfeeee,,,,,ich kann nicht anhalten, uuu,,uuu,,aus der Bahn,, „

ich weiß nicht wie man anhält,,aaaaa,,“

Kocher: „Prinzessin!!“

Fraulein: „Schnell zum Teich“

Prinzessin: „Hillfee,,“

Vater: „ Alarm,,Alarm,,, Alarm zum Teich“

Premieminister: „Alle mann an deck, alle mann an deck...“

Vater: „ Halt dich bereit Schatz...“

Premieminister: „Alarm, Alarm“

Mama: „ Ohh Gott,,gut dasss wir da waren, und dich abfangen können“

Vater: „Ohh,,armes Püppchen,,oooohh“

Gärtner: „Oww jeee,, jetzt sind meine Gummistiefel voll Wasser...“

Generall: „ Ist ja noch mal gut gegangen“

Fraulein: „Das räum ich lieber weg bis sie ein bisschen größer ist“

Sprecher: „Fahrrad fahren ist wirklich nicht leicht“

Prinzessin: „Vielleicht bin ich einfach noch nicht groß genug,,ooo?“

Vater: „ Alles in Ordnung, Püppchen?“

Prinzessin: „ Nein,,ich wünschte ich könnte Fahrrad fahren,,hemmm,,, ich weiß was“

Sprecher: „ Wo willst du hin?“

Prinzessin: „Ich fahre mit Papa's Fahrrad“

Sprecher: „ Aber du bist doch noch zu klein“

Premieminister: „Es geht los,, hahaha,, komm schon endlich,, du Pummelise,,  
hahaha,, ooo??“

Prinzessin: „Lingelling,,,lingeling,,Achtung ich komme,,“

Vater: „Gut fest halten Püppchen,,“

Prinzessin: „Hehehe schneller Papa,,,schneller,, fest in die Pedalle treten Papa,,  
fahr schneller,, weiter so,, weiter so“

Mama. „Was ist das für ein Lärm,,,ooo darf ich mitfahren“

Prinzessin: „Tut mir leid,, du bist schon zu groß,,,“

Premieminister: „Tut uns leid Schatz,, na warte,,ich hole,, ich hole euch schon noch  
ein“